



**PENDAMPINGAN PEREMPUAN DALAM MELEPASKAN
KETERBELENGGUAN PADA RENTENIR**
Upaya Pemberdayaan Perempuan Keputran Panjunan II Kelurahan
Embong Kali Asin Kecamatan Genteng Surabaya

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam**



Oleh: PERPUSTAKAAN	
HIDAYATUS SIBYANI AMPEL SURABAYA	
NB02209019 K D. 2013 027 P/11	No. REG : D.2013/P/11/27 ASAL BUKU : TANGGAL :

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatus Sibyani

NIM : B02209019

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat
Islam

Judul Skripsi : Pendampingan Perempuan Dalam Melepas Keterbelengguan
Pada Rentenir (Upaya Pemberdayaan Perempuan Keputran
Panjunan II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan
Genteng, Surabaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulisan saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekwensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 02 Agustus 2013



Hidayatus Sibyani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Hidayatus Sibyani

NIM : B02209019

Judul : Pendampingan Perempuan Dalam Melepas Keterbelengguan Pada
Rentenir (Upaya Pemberdayaan Perempuan Kampung Keputran Panjunan
II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan kepada dosen penguji.

Surabaya, 11 Juli 2013
Dosen Pembimbing Skripsi,



Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hidayatus Sibyani ini telah dipertanggungjawabkan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2013

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Dekan,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua,


Drs. Agus Afandi, M.Fil. I

NIP. 196611061998031002

Sekretaris,


Achmad Murtali Haris, Lc., M.Fil.I

NIP. 197003042007011056

Penguji I,


Drs. H. Hasan Bisri WD, M.Ag

NIP. 19520309198201003

Penguji II,


Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.si

NIP. 197906302006041001

**PENDAMPINGAN PEREMPUAN DALAM MELEPASKAN
KETERBELENGGUAN PADA RENTENIR**
**Upaya Pemberdayaan Perempuan Keputran Panjunan II Kelurahan
Embong Kali Asin Kecamatan Genteng Surabaya**

Oleh:

Hidayatus Sibyani

Abstrak

Meskipun ada beberapa persoalan dalam skripsi ini, namun yang menjadi fokus ada dua yaitu: (1) Bagaimana pola pendampingan perempuan Keputran Panjunan Gang II dalam menghadapi belenggu rentenir. (2) Bagaimana pola membangun partisipasi perempuan Keputran Panjunan Gang II dalam proses aksi bersama untuk perubahan sosial. Adapun tujuan riset ini adalah untuk melepas keterbelengguan perempuan Kampung Keputran Panjunan Gang II dari rentenir, dan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan Keputran Panjunan, dalam proses aksi bersama untuk perubahan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan melalui proses pendampingan, dengan proses awal inkulturasi pada tahun 2010 hingga riset dan aksi pada tahun 2013 di Kampung Keputra Panjunan Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Surabaya. Proses pendampingan dilakukan di kampung ini, karena di sana terdapat masalah urbanisasi yang salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan ini membuat perempuan Keputran terjerat oleh rentenir.

Proses-proses pendampingan yang dilakukan peneliti berhasil dilakukan dengan lancar, dalam upaya melepas keterbelengguan perempuan Kampung Keputran Panjunan Gang II dari rentenir. Keberhasilan tersebut karena upaya partisipatif dari perempuan Keputran yang memiliki asset untuk dikembangkan bersama-sama. Hasil riset pemberdayaan ini berhasil dilakukan, dengan terbentuknya kelompok usaha kecil yang bernama Nurul Insan, dan berhasil membangun jaringan dengan BAZ Jawa Timur.

Kata Kunci: Pendampingan perempuan, miskin, dan rentenir.

MENTORING WOMEN IN REMOVING CHAINED TO THE MONEYLENDER

**Women's Empowerment Efforts Kampung Keputran Panjunan II Village
Embong Kali Asin Tile District Surabaya**

By:

Hidayatus Sibyani

ABSTRACT

Although are several problems in setting this thesis, however, it is the focused on twofold: (1) What is the pattern of women mentoring Keputran Panjunan Gang II in dealing with loan sharks shackled. (2) How to build a pattern of women's participation Keputran Panjunan Gang II in the process of collective action for social change. The purpose of this research is to remove the shackles women Kampung Keputran Panjunan Gang II from moneylenders, and to know Keputran Panjunan empowerment of women, in the process of collective action for social change.

This research is conducted through the mentoring process, the initial process of inculturation in 2010 to conduct research and action taken in 2013 in Kampung Keputran Panjunan Gang II, Village Embong Kali Asin, Tile District, Surabaya. Mentoring process is carried out in this village, because there are problems of urbanization, one of which is poverty. Poverty makes women Keputran trapped by moneylenders.

Mentoring processes conducted by researchers successfully carried out smoothly, in an effort to remove women Kampung Keputran Panjunan Gang II of moneylenders. The success is due to the efforts of women's participatory Keputran who had assets to get developed together. This empowerment research results successfully done, by the establishment of a small business group named Nurul Insan, and managed to build a network with BAZ East Java.

Keywords: Mentoring women, poor, and moneylenders.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Problem Komunitas Perempuan Keputran Panjunan.....	1
B. Fokus Riset untuk Pemberdayaan Perempuan	10
C. Tujuan Riset untuk Pemberdayaan.....	10
D. Sistematika Pembahasan	11
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Pengertian <i>Participatory Action Research</i> (PAR).....	13
B. Prinsip-prinsip <i>Participatory Action Research</i> (PAR).....	14
C. Metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR)	18
D. Sasaran Penelitian.....	23
E. Strategi Pendampingan.....	23
BAB III KONDISI KETERJERATAN KOMUNITAS PEREMPUAN KAMPUNG KEPUTRAN PANJUNAN	
A. Gambaran Umum Kampung Keputran Panjunan.....	27
B. Kampung Anak Yatim dan Perempuan Kepala Rumah Tangga (PEKKA).....	32
C. Situasi Keterbelengguan Perempuan pada Rentenir.....	37

D. Aset yang Dimiliki oleh Komunitas	52
E. Kondisi Kerentanan Keputran Panjuran	58
BAB IV DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN	
A. Membangun Kelompok Diskusi.....	65
B. Belajar Memahami Problem Perempuan.....	67
C. Menyusun Strategi Pemecahan Masalah	74
D. Memetakan Potensi dan Asset.....	78
E. Membangun Jaringan dengan <i>Stakeholder</i>	85
F. Melakukan Aksi Perubahan.....	88
G. Memperluas Skala Gerakan dan RTL	89
BAB V DINAMIKA PROSES AKSI	
A. Membangun Keterampilan Usaha Kecil	90
B. Membangun Jaringan untuk Bantuan Modal	91
C. Membentuk Kelompok Usaha Kecil	92
BAB VI REFLEKSI TEORITIK	
A. Analisis Teori	97
B. Refleksi.....	101
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RESPONDEN.....	106
BIODATA PENULIS	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagan 1 Analisis Pohon Masalah.....	71
Bagan 2 Analisis Pohon Harapan.....	77

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1 Keterangan Jumlah Anak Yatim Tahun 2010-2013.....	35
Tabel 2 <i>Daily Activity</i>	48
Tabel 3 Kerentanan Musiman	63

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diagram 1 Jumlah Anak Yatim 2010-2013	36
Diagram 2 Diagram Alur Terbelenggu oleh Rentenir.....	45
Diagram 3 Diagram Venn Pengaruh Belenggu Rentenir	47
Diagram 4 Diagram Alur Kondisi Kerentanan Perempuan Keputran.....	60

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ita Djulaicha (46 tahun).....	5
Gambar 2 Misnah (46 tahun)	7
Gambar 3 Keputran Panjunan melalui Foto Satelit.....	28
Gambar 4 Anak-anak Keputran Belajar Bersama	35
Gambar 5 Ita Djulaicha (46 tahun).....	38
Gambar 6 Misnah (46 tahun)	43
Gambar 7 Mujiatun Menerima Pesanan Es Buah untuk Buka Puasa.....	53
Gambar 8 Akses Lingkungan yang Strategis	54
Gambar 9 Kegotong-royongan Ibu-ibu dalam Mempersiapkan Acara	55
Gambar 10 Pemukiman Padat Penduduk	56
Gambar 11 Infrastruktur Kampung Keputran Panjunan	57
Gambar 12 Ibu-ibu Mencerahkan Isi Hatinya.....	58
Gambar 13 Muvita (Kelas IV SD)	64
Gambar 14 Ibu-ibu Berkumpul	66
Gambar 15 FGD Bersama Ibu-ibu	68
Gambar 16 FGD Bersama Ibu-ibu	70
Gambar 17 FGD Bersama Ibu-ibu	75
Gambar 18 Asset, Keputran Tempat yang Strategis	79
Gambar 19 Keahlian yang Dimiliki Ibu-ibu.....	83
Gambar 20 Modal Sosial yang Dimiliki Ibu-ibu Keputran	84
Gambar 21 Kue yang Sudah Dibuat saat Pelatihan.....	91
Gambar 22 Musyawarah dengan Ibu-ibu	93

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Problem Komunitas Perempuan Keputran Panjuran

Keputran merupakan sebuah kawasan strategis di tengah Kota Metropolitan kedua di Indonesia, yaitu Surabaya. Namun, kawasan ini termasuk dalam daftar kawasan yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah atau biasa disebut miskin. Masalah kemiskinan ini merupakan masalah utama yang ada di tempat ini yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat ini. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai sebuah riset penelitian yang ada di masyarakat.

Problem dilematis tersebut merupakan realitas bagi kota metropolitan dan bagi masyarakat urban, bagi Pemda di Surabaya munculnya pendatang melahirkan banyak masalah, terutama kepadatan, sementara bagi pendatang itu sendiri Surabaya adalah sebuah harapan, tempat yang menjanjikan untuk memperbaiki nasib, terutama terwujudnya mimpi lepas dari kemiskinan.

Rentenir berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu, *rent*. Dalam Bahasa Indonesia *rent* artinya sewa. Dalam Bahasa Arab, kata "*riba*" berasal dari kata "*raba' yarbuu*" yang berarti tumbuh, berkenibang atau bertambah. Jadi, menurut bahasa, *riba* berarti kelebihan atau tambahan.

Sedangkan menurut istilah, *riba* adalah kelebihan harta dalam suatu muamalah (transaksi) dengan tidak ada imbalan atau gantinya. Sebagai contoh, Fadhil meminjam uang kepada Fauzan sebesar Rp. 100.000,- untuk satu bulan.

Tetapi, Fauzan tidak mau meminjamkannya kecuali bila Fadhil mau mengembalikannya sebesar Rp. 110.000,- pada saat jatuh tempo. Dalam terminologi fiqih, kelebihan uang Rp. 10.000,- yang harus dibayarkan Fadhil itu disebut dengan riba.

Riba berarti menetapkan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok, yang dibebankan kepada peminjam. Riba secara bahasa bermakna: *ziyadah* (tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dalam konteks problem yang terjadi pada Perempuan Keputran Panjuran adalah mengenai rentenir. Bahwa, di kampung ini banyak kaum perempuan yang terjerat oleh rentenir. Hal, tersebut terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Banyaknya kaum ibu yang berperan ganda, karena kaum banyaknya kaum bapak yang pengangguran sehingga selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga, di sana terdapat banyak Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yang yang bekerja keras sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Masalah-masalah sosial itu pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi sosial kultural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu sistem sosio-kultural. Formulasi alternatif untuk melengkapi arti masalah sosial adalah istilah disorganisasi. Disorganisasi sosial kadang kala disebut pula sebagai disintegrasi sosial, yang selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik. teori *Cultural -Lag* menyatakan, apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak imbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka kebudayaan tadi akan mengalami proses kelambatan kultural. Kondisi sosial semacam ini bisa dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial.

Kemiskinan bagi masyarakat urban bisa menjadi penyebab terjadinya disorganisasi sosial, namun demikian bila mereka mampu melewati masa transisi, maka akan terbentuk reorganisasi sosial, yang dilalui dengan *reestablishment of consensus* (kesepakatan untuk bangkit) melalui media membangun kekuatan kelompok (*community power*).¹

Dalam usaha meningkatkan kualitas hidup manusia di daerah perkampungan diberbagai kota telah diadakan kegiatan perbaikan kampung, usaha pembinaan mengatasi masalah sampah, dan lain-lain. Untuk menangani masalah urbanisasi dan ekonomi ini di kota, telah dirakan perlunya pengetahuan dan keterampilan tenaga teknik administrasi kota yang antara lain meliputi: bidang perencanaan fisik kota, bidang perencanaan sosial perkotaan, bidang perencanaan

¹ <http://kessos07.blogspot.com/2010/02/masalah-kemiskinan-di-masyarakat-urban.html> diakses 03 April 2013 pukul: 17.00 WIB

perekonomian kota, masalah bahaya kebakaran dan bagaimana mengatasinya, masalah air bersih terutama air minum, masalah sampah, penelitian kota dan masalah sosial, ekonomi, budaya masalah planologi kota dan lain-lain. Masalah urbanisasi dan migrasi pada umumnya dapat dilihat dari berbagai segi unsur penyebab yaitu:

- a. Kemiskinan yang makin mencekam yang dihubungi dengan sistem sosial masyarakat.
- b. Nilai sosial budaya suatu masyarakat dapat berubah karena desakan ekonomi yang terlalu parah, sehingga lahirlah urbanisasi. Urbanisasi akan semakin tinggi dengan tersedianya lapangan kerja dikota dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat pedesaan sebagai akibat (positif) urbanisasi.
- c. Urbanisasi sendiri mengakibatkan di kota beberapa masalah sosial, ekonomi, budaya yang baru seperti: pertumbuhan nilai sosial, menurunnya kualitas kebersihan dan kesehatan kota, meningkatnya bahaya kebakaran, dan lain-lain, hal ini diakibatkan oleh peningkatan kepadatan penduduk per km² di kota.²

Berangkat dari pembahasan teori tersebut, telah diketahui bahwa Keputran merupakan salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Di wilayah ini banyak sekali berbagai komoditi yang diperjualbelikan, seperti makanan, peralatan dapur, makanan ringan, pakaian, usaha

² Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1983) hal.156

bengkel, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pusat-pusat bisnis dan penginapan pun juga dibangun di wilayah ini. Jika melihat uraian tersebut, bisa dibayangkan bahwa perekonomian di wilayah ini cukup berjalan dengan mapan. Para investor, pedagang, maupun pemilik toko sudah pasti merasakan nikmatnya membuka peluang usaha di tempat strategis ini.

Namun hal ini, sangat bertolak belakang dengan kehidupan warga asli yang hingga kini masih tinggal di Wilayah Keputran. Ita Djulaiha (46 tahun), salah satu warga asli Keputran yang sudah tinggal di wilayah ini selama 46 tahun bersama dengan tiga putra dan dua putrinya. Ita, orang-orang biasa memanggilnya, tinggal di rumah berukuran 1,5mX4m bersama dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya seorang pengangguran setelah terkena PHK masal sekitar tahun 1998-an. Kini suaminya jarang sekali bekerja. Memiliki tiga putra dan dua orang putri membuatnya harus bekerja keras memutar otak untuk dapat bertahan hidup dan mencari makan. Ita memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berjualan mie ayam, jika terkadang dia juga menerima



Gambar 1: Ita Djulaicha (46 tahun)

pesanan nasi kotak. Karena penjualan mie ayam yang kurang sukses, Ita beralih usaha menerima pesanan kue kering, kerajinan tangan seperti souvenir, dan sebagainya.³

Selain keluarga Ita Djulaiha, ada pula warga asli Keputran yang hingga kini masih tinggal di sana yaitu keluarga Khusnul

³ Hasil diskusi bersama Ibu Ita Djulaiha (46 tahun) 04 April 2013, pukul 11.00 WIB

Yakin (38 tahun) yang berprofesi sebagai sales kosmetik yang keliling. Khusnul memiliki satu putra dan dua orang putri, putra pertamanya laki-laki kini masih duduk di kelas dua SD di wilayah Keputran, putri keduaanya masih menginjak bangku TK, dan putri yang terakhir masih berumur beberapa bulan. Khusnul memiliki seorang istri bernama Erna (32 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja yang bertugas merawat dan menjaga anak-anaknya.

Suami Erna tiap harinya hanya memberikan jatah uang kepadanya kurang lebih Rp20.000,00 hingga Rp25.000,00. Sedangkan perharinya keluarga ini mengeluarkan uang sebesar Rp68.500,00. Dengan rincian untuk pangan Rp49.500,00 lebih banyak pengeluaran di jajan anak-anaknya yang susah makan di rumah dan lebih suka jajan hingga perhari menghabiskan Rp15.000,00. Untuk makan tiap hari mulai dari beras, sayur-mayur, lauk-pauk, dan bumbu hanya mengeluarkan Rp23.000,00, dan air minum kemasan atau isis ulang Rp11.500,00 tiap tiga hari. Karena profesi suaminya sebagai sales sehari mengeluarkan bensin Rp15.000,00. Untuk uang saku anak Rp4.000,00 tiap harinya.

Untuk keperluan yang dibeli dalam waktu mingguan adalah sabun mandi seharga Rp2.500,00 namun dalam waktu satu minggu menghabiskan dua sabun mandi maka totalnya menjadi Rp5.000,00. Jika dihitung dalam waktu satu minggu Erna mengeluarkan uang sebesar Rp427.000,00. Untuk keperluan bulanan yang biasanya di beli susu anak seharga Rp420.000, gula putih Rp18.000,00, LPG 3kg Rp13.500,00, listrik Rp tiap bulannya membayar Rp100.000,00. Untuk keperluan bulanan lainnya seperti alat pembersih totalnya Rp62.000,00. Biaya pendidikan anaknya yang masih sekolah TK sebesar Rp35.000,00 sedangkan yang SD

mendapatkan beasiswa dari lembaga dan BOS dari pemerintah. Jadi, jika dihitung-hitung pengeluaran tiap bulan keluarga Erna sebesar Rp2.078.500,00. Terkadang tak jarang Erna meminjam uang reinternir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan tidak ada sisa uang yang dapat disimpannya. Warga asli



Gambar 2: Misnah (46 tahun)

Keputran yang letaknya strategis namun, tidak memiliki banyak *skill* dan rendahnya pendidikan membuat Erna hanya menjadi ibu rumah tangga saja, dan enggan untuk berusaha membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan.

Berikutnya profil keluarga di Wilayah Keputran yang *broken home*. Misnah, wanita berusia 46 tahun ini hanya tinggal bersama seorang putranya yang bernama Dhanang kini menginjak kelas satu SMP di SMP Negeri 10 Surabaya. Wanita kelahiran Jombang ini, sudah di Surabaya sejak tahun 1989. Setiap harinya perempuan yang biasa dipanggil Nah, memenuhi kebutuhannya dengan cara hutang pada reinterin. Jika mendapat uang dari yayasan atau lembaga, barulah uang tersebut digunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Ayah Dhanang tidak pernah datang ke rumah. Terkadang ayahnya menemui putra semata wayangnya di luar rumah, biasanya dipinggir jalan. Dulu suami Misnah, adalah seorang anggota Partai Politik PDI Perjuangan, karena sudah memiliki uang banyak kemudian terpicat dengan perempuan lain yang lebih muda darinya, hingga pisah ranjang mulai tahun 2004 hingga 2006. Sedangkan putusan cerai berlaku pada tahun 2006 dan hak asuh dipegang

olehnya. Perceraian tersebut terjadi saat Dhanang masih duduk di sekolah TK. Perempuan ini hanya lulusan SMA, pernah merasakan bangku kuliah namun, belum sampai menjadi sarjana sudah keluar. Hingga kini menjadi pengangguran di rumah, dia mengatakan bahwa dirinya mempunyai skill dan ilmu yang rendah. Dia bingung bekerja apa karena usianya juga sudah tua. Namun, rumah peninggalan suaminya yang saat ini ditempati bersama dengan sang buah hati tersebut memiliki beberapa kamar yang dikontrakkan Rp300.000,00 perbulan tiap kamarnya, ada pula yang satu tahun dikontrakkan Rp3.000.000,00. Namun, uang itu pun masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan, saat hari Raya Idul Adha Nah rela antri daging kurban di Gramedia hingga Perak, menunggu sampai kelaparan. Anakanya pun ikut antri daging kurban hingga terjatuh.

Misnah setiap hari mengeluarkan uang Rp25.000,00. Untuk biaya pangan sebesar Rp17.000,00 dengan rincian beras seharga Rp4.000,00 untuk sayur, lauk-pauk, dan bumbu seharga Rp8.000, dan jajan anak Rp5.000,00 belum termasuk uang saku sekolah Rp5.000,00. Untuk pengeluaran tiap minggu menghabiskan gula satu kilogram seharga Rp9.500,00. Sabun mandi Rp3.500,00. Jadi total pengeluaran mingguan jika diakumulasikan dengan pengeluaran perharinya bisa mencapai nilai Rp219.500,00. Untuk pengeluaran rutin tiap bulannya menghabiskan satu *pack* teh seharga Rp7.500,00. Karena Misnah tiap pagi selalu mengkonsumsi teh dan roti ataupun kue. Selain itu, untuk biaya energi seperti LPG untuk masak biasanya menggunakan tabung gas berukuran 12kg seharga Rp75.000 bisa digunakan dalam waktu dua bulan, dan listrik tiap bulannya

mengeluarkan uang sebesar Rp300.000,00. Untuk alat pembersih, sabun cuci biasanya hanya beli satu kali dalam waktu satu bulan seharga Rp13.500,00, serta pasta gigi seharga Rp15.000,00. Karena Dhanang bersekolah di SMP Negeri 10 Surabaya maka biaya sekolah sudah ada BOS. Untuk biaya lain-lain yaitu, pulsa biasanya mengeluarkan Rp100.000,00 untuk dua *handphone*, miliknya dan sang putra. Jadi, jika ditotal keseluruhan pengeluaran keluarga kecil ini adalah Rp1.225.500,00. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan keluarga yang pertama disebutkan.⁴

Ita Djulaicha, Erna, dan Misnah tadi adalah beberapa gambaran yang ada dari seluruh perempuan di Keputran yang mengemban tugas sebagai tulang punggung keluarga karena faktor ekonomi yang mendasarinya. Posisi perempuan pada dasarnya adalah sebagai orang kedua dalam keluarga yang mengemban tugas sebagai pengasuh dan pembina anak di rumah. Selain itu, perempuan juga pada dasarnya berperan mengurus rumah tangga. Namun, semua hal tersebut kini bukan hanya menjadi bagian dasar kehidupan para perempuan di Keputran Panjuran Gang II. Posisi dan peran mereka telah berganti menjadi tulang punggung keluarga. Bukan hanya sebagai pengasuh dan pembimbing anak-anak di rumah, tapi para perempuan ini juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena banyak faktor yang mempengaruhi semua itu. Peran dan posisi perempuan ini cukup berat, banyak kendala serta kesulitan yang mereka hadapi.

⁴ Hasil diskusi dengan menggunakan analisis belanja rumah tangga, Minggu 07 April 2013 di rumah Ibu Misnah. Pukul 08:37 WIB

Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan terhadap perempuan-perempuan ini melalui kesepakatan bersama terciptanya kestabilan perekonomian keluarga yang nantinya bisa berimbas pula pada kestabilan kehidupan sosial dan agama. Dengan harapan program pendampingan ini, perempuan Keputran Panjunan II terlibat langsung dan berperan aktif dalam program yang dilaksanakan bersama melalui kesepakatan bersama.

B. Fokus Riset untuk Pemberdayaan Perempuan

Adapun fokus untuk riset dalam pemberdayaan ini adalah perempuan Kampung Keputran Panjunan Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Surabaya, yang memiliki potensi dan aset yang dapat diberdayaan untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan fokus riset sebagai berikut:

- Bagaimana pola pendampingan perempuan Keputran Panjunan Gang II dalam menghadapi belenggu rentenir?
- Bagaimana pola membangun partisipasi perempuan Keputran Panjunan Gang II dalam proses aksi bersama untuk perubahan sosial?

C. Tujuan Riset untuk Pemberdayaan

- Untuk melepas keterbelengguan perempuan Kampung Keputran Panjunan Gang II dari rentenir.
- Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan Keputran Panjunan Gang II, dalam proses aksi bersama untuk perubahan sosial.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, ada tujuh bab dengan sub bahasan yang menjadi bahasan dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Peneliti menjelaskan tentang konteks problem komunitas perempuan Keputran Panjunan II, fokus masalah, tujuan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisikan metode penelitian, yang di dalamnya menjelaskan mengenai metoda penelitian yang digunakan dalam proses pendampingan, selain itu menjelaskan pengertian PAR, prinsip-prinsip PAR, langkah-langkah PAR, dan strategi pendampingan.

Bab III : Merupakan penjelasan mengenai, gambaran umum Keputran Panjunan, profil komunitas perempuan Keputran Panjunan, kampung anak yatim dan perempuan kepala rumah tangga (PEKKA), situasi keterbelengguan perempuan pada rentenir, aset yang dimiliki komunitas, serta kondisi kerentanan perempuan Keputran Panjunan.

Bab IV: Berisikan mengenai penjelasan dinamika proses pendampingan yang dimulai dari membangun kelompok diskusi, belajar memahami problem perempuan, menyusun strategi pemecahan masalah, memetakan potensi dan asset, membangun jaringan dengan *stakeholder*, melakukan aksi perubahan, hingga memperluas skala gerak dan Rencana Tindak Lanjut (RTL).

Bab V : Menerangkan proses aksi, mulai dari membangun keterampilan usaha kecil, membangun jaringan untuk bantuan modal, dan membentuk kelompok usaha kecil.

Bab VI : Berisikan refleksi teoritik yang menjelaskan tentang dinamika perubahan sosial yang di dalamnya terdapat kekurangan dan hal-hal lain yang sudah tercapai.

Bab VII : Merupakan akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Participatory Action Research (PAR)

Menurut Yoland Wadworth, *Participatory Action Research* (PAR) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigam pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses social dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.⁵

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁶

⁵ Agus afandi, dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013) hal. 41

⁶ Ibid. hal. 41-42

B. Prinsip-prinsip PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut:

1. Sebuah praktek untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosila dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat perubahan-perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritik pengalaman) dan kemudian analisis sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (*stakeholder*) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama padasemua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran

ditentukan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang

bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi social secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan social yang cukup signifikan.
6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan social mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin harus diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi social individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi social yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa social, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil rekam-rekam itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, reaksi dan kesan individu maupun kelompok social

dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat,

untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis.

10. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil, dan lebih rasional terhadap persoalan –persoalan yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat diubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi, dan tanpa belenggu.

12. Memulai isu-isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas.

Penelitian sosial berbasis PAR harus memulainya menyelidikannya terhadap sesuatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap suatu persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan dalam suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar.

13. Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial, dst.). melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar.

14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui perlibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung.

15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR

menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman mereka-mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial berikutnya.

16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian sosial.⁷

C. Metode PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut. 1) Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis; 2) Pelajari gagasan

⁷ Ibid. hal.50-52

tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis; 3) menyatulah dengan rakyat; 4) Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih mudah cara kerja diatas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1) Pemetaan Awal (*Preleminari mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan local), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

2) Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahani persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai potensi dan keragaman yang ada.

4) pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5) Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6) Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7) Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga

masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8) Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9) Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat –pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan

sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

10) Refleksi teoritis perubahan sosial

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.

11) Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa

belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, yang akan menjadi sasaran penelitian atau pihak-pihak terkait dalam penelitian ini adalah para kaum ibu di Kampung Keputran Panjuran Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Gentang, Surabaya yang memiliki peran ganda di dalam rumah tangga. Kaum ibu yang berperan ganda tidak hanya bertugas merawat anak dan mengurus rumah, namun juga kaum ibu yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, antara lain yaitu karena sang suami telah meninggal dunia atau karena sang suami tidak bertanggung jawab mencari nafkah. Hingga mereka terlilit hutang pada rentenir untuk memenuhi kebutuhan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Strategi Pendampingan

1. Membangun kelompok diskusi

Tahap membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi) sudah terjalin sejak tahun 2010. Oleh karena itu, saat ini sudah waktunya untuk tindak lanjut yang kedua yaitu membangun kelompok diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

⁸ Ibid. hal. 46-48

2. Menganalisis rencana problem sosial yang terjadi

Setelah kelompok sosial sudah terbangun maka, dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis problem yang terjadi di wilayah ini. Analisis dilakukan untuk memilah apa saja dan mana saja masalah yang ada dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan di putuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

3. Menyusun strategi pemecahan masalah

Setelah analisis problem dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap renternir yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Memetakan potensi dan asset

Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, kini saatnya memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah mereka untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi SDA, SDM, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan asset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama.

5. Membangun jaringan dengan stakeholder

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.

6. Melakukan aksi perubahan

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan asset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.

7. Melakukan evaluasi dan refleksi

Pasca aksi perubahan dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar mereka semua bisa belajar bersama dan

mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Memperluas skala gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB III

KONDISI KETERJERATAN KOMUNITAS PEREMPUAN KAMPUNG KEPUTRAN PANJUNAN GANG II

A. Gambaran Umum Kampung Keputran Panjunan

Keputran merupakan salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Di wilayah ini banyak berbagai komoditi yang diperjualbelikan, seperti makanan, minuman, makanan ringan, peralatan dapur, peralatan rumah tangga, pakaian, usaha bengkel, dan sebagainya. Tidak hanya itu, pusat-pusat bisnis dan penginapan pun juga dibangun di wilayah ini. Jika melihat uraian tersebut, bisa dibayangkan bahwa perekonomian di wilayah ini cukup berjalan dengan mapan. Para investor, pedagang, maupun pemilik toko sudah pasti merasakan nikmatnya membuka peluang usaha di tempat strategis ini.

Keputran Panjunan Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Surabaya terletak di pusat kota, yang berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut, sebelah barat berbatasan dengan Wilayah Kejambon. Sebelah timur berbatasan dengan Pandigiling Raya. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Pandigiling. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya utama Urip Sumoharjo.⁹

Kondisi geografis Kampung Keputran Panjunan Gang II rata-rata adalah pemukiman yang padat penduduk, bahkan saluran air pun masih terbatas. Satu

⁹Hasil diskusi dengan Bapak Yulianto selaku ketua RT 03 Kampung Keputran Panjunan Gang II, Minggu 05 Mei 2013 pukul 07:38 WIB

sumur dipakai hingga 25 KK, karena mereka tidak memiliki pompa air sendiri, dan mereka harus mengambil air dengan ember setiap pagi untuk kebutuhan MCK.



Gambar 3: Gambar Keputran Panjunan melalui foto satelit

Dulu sebelum tahun 2005, di wilayah Kampung Keputran Panjunan Gang II ini akses jalan masih berupa tanah berbatu. Namun, pasca 2005 karena semakin banyaknya partai yang mengobral janji dan memberikan bantuan. Maka, akses jalan di kampung ini pun dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini telah tertutup beton akses jalan di kampung ini pun dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini

telah tertutup beton dengan rapat, sehingga ketika banjir air tidak bisa mengalir dengan lancar dan hanya menggenang di sekitar pemukiman warga saja.¹⁰

Keputran yang menjadi wilayah strategis di Surabaya sudah banyak yang mengetahuinya. Keputran dulunya adalah sebuah lahan persawahan yang luas dan subur bahkan lahan ini dulunya juga menjadi penghasil dan pemasok kebutuhan pokok warga Kota Surabaya, kini berubah menjadi pemukiman padat penduduk, serta menjadi pusat perdagangan, dan bisnis di jantung kota Surabaya. Di sana terdapat rumah yang bernomor 41 namun, sangat banyak rumah yang bernomor 41 ini. Ternyata pada awalnya rumah yang beralamatkan di Keputran Panjunan, Gang II nomor 41, kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya merupakan rumah milik seorang warga asli di wilayah ini. Keluarga ini, memiliki empat orang anak. Setelah orang tua meninggal, rumah ini dibagi menjadi empat KK satu KK berisi 6 hingga 7 jiwa.

Sebenarnya rumah-rumah yang saat ini ada di wilayah ini adalah rumah-rumah bongkaran milik orang-orang cina yang sudah tidak terpakai sehingga ditempati oleh anak dan cucu warga asli Keputran. Selain itu, tempat ini dulu adalah bekas pabrik selai milik orang Cina yang bangkrut dan ditinggalkan begitu saja. Kemudian seluruh saudara, keponakan, dan sebagainya yang tinggal di sana agar lebih mudah dalam mengurus KTP, dan sebagainya dari pada susah payah karena masih ada keturunan dan hubungan saudara dengan nomor rumah 41 maka kini ditotal rumah yang bernomorkan 41 itu lebih dari 10 KK, dan mereka semua masih ada keturunan darah (saudara), dan dari tahun 1950 hingga kini yang

¹⁰ Hasil diskusi dengan Ibu Ita Djulaicha (46 tahun) pada Hari Minggu, 26 Mei 2013 di rumah Ibu Ita pukul 11:35 WIB

dimiliki warga sebagai bukti bahwa tanah itu adalah miliknya hanyalah Petok D saja. Selain itu, banyak rumah nomor 41 di wilayah ini karena menumpang runtuh bangunan yang lain. Tidak hanya rumah nomor 41, di sini juga banyak rumah yang bernomor 47 namun, itu ada abjadnya dari huruf A hingga E.

Hingga saat ini 90% warga yang tinggal di wilayah ini masih asli warga Keputran. Ada warga pendatang yang mendominasi yaitu warga dari Madura yang mereka berdomisili di tempat ini bekerja sebagai pedagang di pinggir jalan maupun di pasar Keputran. Wilayah atau area yang menjadi pemukiman para warga saat ini ternyata merupakan asset Pemerintah Kota Surabaya, sehingga kapan saja jika pemerintah berani mengganti rugi dengan nilai yang sebanding dengan yang diinginkan para pemilik toko yang berada di pinggir jalan, "Toko Arlisah" berkenan digusur maka berpatokan dari toko tersebut hingga memanjang ke belakang hingga pemukiman warga juga akan digusur. Hal ini, sempat membuat warga geger dan mengadakan demo di Balai Kota Surabaya.

Dulu di wilayah ini, warga Keputran itu masih "arodan" yaitu tidak mengenal agama. Sekitar tahun 1984 dan sebelum-sebelumnya, masih banyak warga yang berjudi, mabuk-mabukan di pinggir jalan, dan bahkan di depan rumah warga. Namun, karena rumah nomor 41 itu masih ada keturunan modin pada jaman dulu maka, masih mengupayakan penyebaran dan pembelajaran agama Islam di sana. Kemudian Islam mulai berkembang, dan mulai banyak yayasan Islam dan lembaga Islam yang masuk ke dalam wilayah ini mulailah dibangun masjid di wilayah ini. Dengan para pengajar didatangkan dari luar wilayah ini. Selain itu, ada tokoh dari yayasan Islam yang membantu bukan hanya financial

saja namun juga dengan syarat sikap dan akidah anak-anak baik. Kemudian jika ingin mendapat besiswa anak-anak harus ikut binaan ngaji dan binaan akhlak. Kemudian binaan orang tua satu bulan sekali untuk bisa melatih diri menjaga aurat, tata bicara, dan sebagainya, ada juga kegiatan yasinan dan istighosah. Dari situlah sedikit demi sedikit kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukan mulai berkurang hingga saat ini.

Pada jaman dulu menurut penuturan narasumber orang-orang di Keputran ini, kebanyakan sekolahnya hanya lulusan SD dan SMP saja. Bahkan usia dini 16 tahun saat itu sudah menikah. Pemikirannya yang penting bisa makan, karena pada saat itu mereka tidak memiliki pengetahuan lebih dan tidak memiliki skill. Bahkan saat itu, untuk makan ayam atau makan enak saja menunggu ada undangan orang punya hajatan.

Keputran merupakan salah satu wilayah yang warganya tercatat sebagai penduduk yang memiliki tingkat ekonomi rendah di Surabaya. Akses wilayah yang strategis di tengah Kota Surabaya, bukan menjadikan wilayah ini menjadi wilayah yang sejahterah secara financial bagi warga aslinya. Walau tempatnya sangat dekat dengan pasar dan memiliki akses yang cukup mudah untuk berjualan namun, mayoritas yang berjualan di Pasar Keputran adalah orang luar Keputran, sedangkan orang Keputran tidak ada modal, keahlian, dan keterampilan untuk berjualan di pasar. Oleh karena itu, walau dekat dengan pasar namun, kehidupannya tetap miskin.

B. Kampung Anak Yatim dan Perempuan Kepala Rumah Tangga

(PEKKA)

Kampung Keputran dijuluki sebagai kampung anak yatim dan PEKKA (Perempuan Kepala Rumah Tangga). Di sana, banyak para kaum bapak yang bekerja sebagai kuli, becak, dan pengangguran. Karena penyakit malas sudah menular pada kaum bapak, sehingga perempuan lebih “ngoyo” (lebih kerja keras). Karena terletak di pusat kota segala kebutuhan pun mahal, sehingga anggaran pengeluaran biaya pun juga sangat tinggi. Dampak karena kaum bapak yang pengangguran ini adalah banyak istri yang selingkuh, dan anak-anak main di club malam, dugem, dan ikut geng yang kurang baik.

Karena pendapatan orang tua yang kurang, maka pendidikan anak-anak pun menjadi korban. Sudah dua puluh anak yang Drop Out (D.O) dari sekolahnya karena tidak ada biaya, orang tua tidak memikirkan pendidikan anak, dan anaknya malas. Dampak yang ditimbulkan dari anak-anak Drop Out ini, mereka banyak yang ngamen di pinggir jalan dan lampu merah, main judi, dan minum-minuman ini semua terjadi karena faktor teman yang lebih besar menimbulkan dampak tersebut. Selain warga miskin, anak yati dan piatu pun cukup banyak di wilayah ini. Untuk data yang saya dapat saat ini nak yatim kurang lebih ada 80 hingga 83 anak. Karena tiap tahunnya selalu ada kaum bapak yang meninggal sehingga mengalami peningkatan anak yatim. Sedangkan untuk anak yatim-piatu kurang lebih hanya 21 anak.

Dari hasil diskusi yang diperoleh dari lapangan, karena orang tua sama sekali tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah, sampai rela menyekolahkan

anaknyanya di sekolah Kristen karena diberi brosur bahwa ada sekolah gratis padahal di dalamnya ada orang-orang misionaris, yaitu di PGRI 64 di sekolah ini tidak hanya diadakan sekolah umum saja namun juga diadakan sekolah Minggu yang biasanya digunakan juga untuk kebaktian Ummat Kristen. Sekolah ini milik yayasan Graha Com, dan berada di wilayah ini kurang lebih tiga hingga empat tahunan. Namun, karena gedung PGRI 64 itu bukan miliknya maka sekolah tersebut sekarang sudah digusur dan Graha Com sudah bubar.

Tidak hanya itu, cerita lain mengenai realita yang terjadi di Keputran yaitu, pernah ada bantuan dari LSM Wahana Visi milik orang Kristen, namun tidak sampai membawa dampak buruk. Mereka memperbaiki dan membantu dari segi pendidikan dan ekonomi. Dulu diberikan bantuan sembako namun dengan syarat rumah masing-masing harus dibersihkan program ini untuk menjaga kebersihan dan berjalan empat tahun. Kaum bapak diberi proyek untuk membenahi jalan dan MCK dengan gaji dua karung beras, minyak, dan kacang. Untuk perbaikan ekonomi kaum bapak dan ibu diberi pelatihan sesuai dengan keterampilan. Selain itu juga, ada bantuan beasiswa untuk anak-anak namun, hanya berjalan dua tahun, kemudian diganti dengan bantuan pembelian buku paket tiap semester. LSM ini juga memberikan pengarahan pada anak-anak tentang narkoba, HIV-AIDS, dan sebagainya.

Sekarang realitas yang masih terjadi banyak orang-orang budha yang masuk ke wilayah ini melalui sisi ekonomi. Kantor LSM ini terletak di daerah Jagir, ini terjadi dari info satu orang kemudian mengajak orang lain untuk

bergabung. Hal ini, dilakukan karena terpaksa tidak mempunyai uang untuk membayar uang sekolah anak dan terjerat reinternir.

Menurut penuturan narasumber, warga miskin di sini karena keturunan, pendidikan rendah, dan tidak punya *skill*. Lapangan kerja sempit dan tidak ada skill lulus SMA hanya bekerja sebagai Office Boy (OB), gajinya tiap bulan Rp400.000,00. Liburnya hanya empat kali dalam satu bulan tapi, tidak boleh libur pada hari Sabtu dan Minggu. Di sini, juga ada orang yang rajin sholat tapi, tidak mau bekerja hanya sang istri yang bekerja.¹¹

Menurut Junaedi (43 tahun) selaku ketua RT di Keputran Panjunan II, jumlah KK miskin di wilayah ini kurang lebih ada 87 KK dari total 124 KK yang ada. Sedangkan jumlah perempuan yang berperan ganda di sini kurang lebih berjumlah 85 KK. Perempuan ini berperan ganda karena berbagai latar belakang, ada yang menjadi orang tua tunggal karena suaminya telah meninggal dengan jumlah 65 orang, ada juga yang janda karena dicerai suami dengan jumlah 8 orang, ada pula yang berperan ganda karena sang suami tidak bekerja kurang lebih 12 orang. Data tersebut didapatkan pada tahun 2010-2011 lalu, namun untuk tahun 2013 data tersebut berganti.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Misnah di rumahnya pada Bulan April 2013, pukul 08:56 WIB



Gambar 4: Gambar anak-anak Keputran belajar bersama

Pada tahun 2013 di Kampung Keputran Panjunan Gang II, RW (Rukun Warga) 13 terdapat 14 RT (Rukun Tetangga). Di sana terdapat kurang lebih 249 KK, dengan tiap-tiap KK ada yang terdiri dari empat orang hingga tujuh orang. Sehingga untuk total seluruh warga Keputran Panjunan Gang II kurang lebih 968 jiwa.¹² Tidak hanya penduduk saja yang meningkat, namun jumlah anak yatim dan ibu-ibu janda pun juga meningkat. Dengan data anak yatim yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1

Keterangan Jumlah anak yatim tahun 2010-2013

Mulai dari PAUD hingga SMA

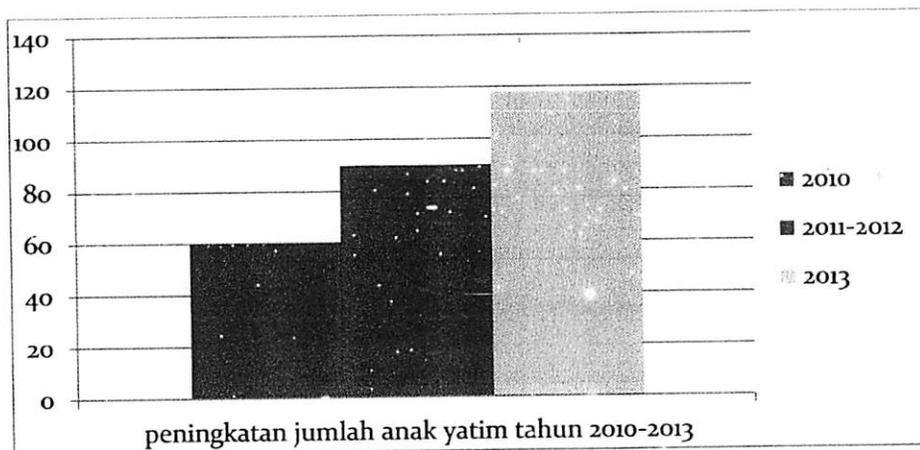
No.	Keterangan	Jumlah
1.	Anak yatim tahun 2010	65 anak
2.	Anak yatim tahun 2011-2012	80-90 anak
3.	Anak yatim tahun 2013	118 anak

¹² Hasil wawancara dengan Bpk Yulianto (46 tahun), selaku ketua RT 03/ RW13. Pada Hari Minggu, 5 Mei 2013 di rumah Pak RT Pukul 10:45 WIB

Diagram 1

Jumlah Anak Yatim tahun 2010-2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Sumber data: diskusi serta survey dengan warga

Jumlah kenaikan anak yatim tersebut terjadipada tiap bulannya. Karena mulai awal tahun 2013 ini, di tiap bulannya terdapat dua hingga tiga bapak yang meninggal dunia. Hal ini terjadi rata-rata karena sakit yang di derita. Tempat tinggal yang sempit, dengan jumlah anggota keluarga yang tidak sedikit, menjadi berdesakan dan tidak kondusif. Selain itu, juga dari makanan yang dimakan yang tidak bergizi karena kondisi ekonomi yang kurang mapan sehingga makan seadanya. Serta, tidak adanya biaya perawatan ke rumah sakit. Sebenarnya, warga ini memiliki jamkesmas namun, penggunaannya tidak bisa maksimal, pelayanan dan pengobatannya pun juga tidak maksimal. Sehingga, membuat mereka yang sakit, membuat nyawanya tidak tertolong. Setiap seorang bapak yang meninggal dunia, meninggalkan sekitar dua hingga empat anak.¹³

¹³ Hasil diskusi dengan Ita Djulaicha (46 tahun) warga Kampung Keputran Panjunan Gang II, di rumah Ibu Ita pada Hari, Minggu 05 Mei 2013 pukul 08:45 WIB

Hal ini juga mempengaruhi peningkatan ibu-ibu yang berperan ganda di wilayah ini. Mereka bukan hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya merawat dan mengurus rumah saja. Namun, juga bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari hasil penelitian diperoleh dari 85 perempuan yang berperan ganda, yang terbelenggu hutang dengan rentenir kurang lebih 60 orang.¹⁴

C. Situasi Keterbelengguan Perempuan pada Rentenir

Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Keputran merupakan salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Namun hal ini, sangat bertolak belakang dengan kehidupan warga asli yang hingga kini masih tinggal di Wilayah Keputran. Ita Djulaiha, warga asli Keputran yang sudah tinggal di wilayah ini selama 46 tahun bersama dengan tiga putra dan dua putrinya. Ita, orang-orang biasa memanggilnya, tinggal di rumah berukuran 1,5mX4m bersama dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya seorang pengangguran setelah terkena PHK masal sekitar tahun 1998-an. Kini suaminya hanya bekerja serabutan sebagai tukang bangunan. Memiliki tiga putra dan dua orang putri membuatnya harus bekerja keras memutar otak untuk dapat bertahan hidup dan mencari makan. Putrinya yang pertama sudah bekerja di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya yaitu Matahari Departement Store sebagai pelayan, putri keduanya masih duduk di kelas dua SMA Swasta Dapena Surabaya,

¹⁴ Hasil diskusi dengan salah satu rentenir. Minggu, 28 April 2013 pukul 09.15 WIB di Kampung Keputran Panjuran Gang II

putra ketiga masih duduk di bangku sekolah kelas satu di SMA Negeri 4 Surabaya, sedangkan putra keempatnya baru saja menginjak bangku sekolah kelas satu SMP dan putranya yang terakhir masih duduk di kelas empat SD Negeri di Keputran. Dengan anggota keluarga yang cukup banyak dan tinggal di dalam



Gambar 5: Ita Djulaicha (46 tahun)

rumah yang cukup sempit membuat mereka tidur berdesakan. Untuk tempat tidur sudah menjadi satu dengan ruang tamu.

Dalam satu hari untuk konsumsi keluarga bisa menghabiskan uang Rp42.000,00 karena dalam waktu sehari bisa menghabiskan $2\frac{1}{4}$ kg beras dengan harga satu kilogramnya Rp8.000,00

sedangkan untuk lauk-pauk dan bumbu menghabiskan Rp7.000,00. Sedangkan untuk jajan anak sehari di rumah bisa mengeluarkan uang sebanyak Rp8000,00 belum termasuk uang saku anak-anak sekolah yang berjumlah Rp12.000,00 dengan rincian uang saku untuk anak SD Rp2.000,00 untuk anak yang SMP dan SMA Negeri uang sakunya sama Rp3.000,00 namun mereka sekolah sudah menggunakan transportasi sepeda motor, sedangkan untuk putrinya yang masih sekolah di Dapena di beri uang saku Rp4.000,00. Untuk memasak biasanya menggunakan tabung gas berukuran 3 kg dengan harga Rp13.500,00 yang bisa dipakai dalam waktu satu minggu. Sedangkan suaminya menghabiskan satu pack rokok seharga Rp9.000,00. Untuk air minum menggunakan air PDAM yang dibeli

dua jirigen tiap harinya dengan harga satu jirigen Rp300,00. Total pengeluaran tiap hari keluarga ini adalah Rp52.000,00. Sedangkan untuk biaya mingguan yang biasa di beli adalah peralatan mandi seperti sabun dan pasta gigi dengan total Rp19.000,00. Total keseluruhan biaya tiap minggu yang dikeluarkan keluarga ini adalah Rp400.700,00. Untuk pengeluaran bulanan keluarga ini biasanya listrik Rp125.000,00. Sabun cuci pakaian Rp36.000,00. Gula putih dalam sebulan hanya menghabiskan uang Rp9.000,00. Keperluan kopi atau pun teh dalam sebulan hanya mengeluarkan uang Rp7.500,00. Untuk pulsa dalam waktu satu bulan menghabiskan Rp150.000,00. Jika ditotal pengeluaran keluarga ini dalam waktu sebulan adalah Rp2.095.300 jumlah pengeluaran yang cukup besar. Untuk pendidikan anak, semua putra dan putrinya mendapatkan dan BOS bagi yang Sekolah Negeri dan Beasiswa.

Mungkin dirasa tidak masuk akal, suami Ita adalah seorang pengangguran, kerjanya hanya merokok dan mengantarkan kemana istrinya pergi. Namun, setiap hari Ita jika pada pagi hari jarang ada di rumah. Dia berkeliling dari satu lembaga ke lembaga yang lain untuk meminta sumbangan. Tidak hanya meminta sumbangan untuk dirinya namun, juga sumbangan untuk para tetangganya. Karena penghasilan suaminya setahun kurang lebih hanya Rp400.000,00. Ita juga memiliki usaha kue kering, kerupuk yang dititipkan keempat tempat yaitu di daerah Kenjeran, Nginden, Royal dan Mbenowo. Dalam dua minggu dapat menghasilkan Rp800.000,00 di tiap tempatnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, anak-anak dari Ita bisa bersekolah dan keluarga ini bisa mengeluarkan tiap bulannya sebanyak

Rp2.095.300,00 semua itu didapat dari berbagai lembaga dan yayasan sosial yang ada di Surabaya, hampir seluruh Lembaga dan Yayasan sudah pernah dicoba. Dari yayasan LMI tiap tahunnya untuk beasiswa mendapatkan uang Rp2.020.000,00. Dari BAZ JATIM Rp1.600.000,00 tiap tahunnya, dari yayasan milik Al-Falah yaitu YDSF tiap tahunnya menerima uang Rp2.572.000,00. Dari yayasan Baitul Mal Hidayatullah mendapatkan uang tiaptahunnya sebesar Rp1.200.000,00. Dari PKPU Rp720.000,00. Untuk yang terakhir dari rumah zakat tiap tahunnya mendapatkan Rp3.360.000,00. Jadi, jika ditotal tiap tahunnya Bu Ita dan keluarga mendapatka uang sebesar Rp11.472.000,00 pendapatan ini didapat oleh Bu Ita dengan cara *door to door* ke berbagai yayasan dan lembaga sosial. Pendapatan yang lain juga didapatnya dari penjualan kue dan krupuk buah, serta dana hibah dari para tetangga yang sudah dibantunya dalam pengajuan dana untuk biaya sekolah anak-anak tetangganya dimana jika dana hibah ini dikumpulkan bisa mencapai jutaan rupiah nilainya. Dana hibah ini, sebagai ucapan terima kasih tetangganya yang telah dibantu oleh Ita untuk mendapatkan dana dari yayasan dan lembaga. Namun, bantuan dari lembaga-lembaga tersebut pun terkadang tidak cukup untuk membayar biaya sekolah secara penuh karena hanya dibantu setengahnya saja. Sedangkan untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari juga tidak termasuk dalam bantuan dana tersebut.

Sungguh ironi melihat sebuah realita kehidupan yang semacam itu, memiliki anak banyak dan suami yang tidak bekerja terpaksa Ita harus mengemis ke yayasan atau lembaga sosial yang ada di wilayah Surabaya, karena sebelum mengenal yayasan kehidupan keluarga ini sangat memperhatikan tiap hari anak-

anaknyanya hanya makan nasi dan garam, terkadang tetangga memberinya lauk untuk makan. Setelah mengenal yayasan dan tahu bagaimana caranya untuk mengakses [link](#) di sana, kini kehidupan keluarga ini sudah tercukupi hingga bisa membeli dua buah sepeda motor.

Selain keluarga Ita Djulaiha, ada pula warga asli Keputran yang hingga kini masih tinggal di sana yaitu keluarga Khusnul Yakin (38 tahun) yang berprofesi sebagai sales kosmetik yang keliling. Khusnul memiliki satu putra dan dua orang putri, putra pertamanya laki-laki kini masih duduk di kelas dua SD di wilayah Keputran, putri keduanya masih menginjak bangku TK, dan putri yang terakhir masih berumur beberapa bulan. Khusnul memiliki seorang istri bernama Erna (32 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja yang bertugas merawat dan menjaga anak-anaknya.

Suami Erna tiap harinya hanya memberikan jatah uang kepadanya kurang lebih Rp20.000,00 hingga Rp25.000,00. Sedangkan perharinya keluarga ini mengeluarkan uang sebesar Rp68.500,00. Dengan rincian untuk pangan Rp49.500,00 lebih banyak pengeluaran dijamin anak-anaknya yang susah makan di rumah dan lebih suka jajan hingga perhari menghabiskan Rp15.000,00. Untuk makan tiap hari mulai dari beras, sayur-mayur, lauk-pauk, dan bumbu hanya mengeluarkan Rp23.000,00, dan air minum kemasan atau isis ulang Rp11.500,00 tiap tiga hari. Karena profesi suaminya sebagai sales sehari mengeluarkan bensin Rp15.000,00. Untuk uang saku anak Rp4.000,00 tiap harinya.

Untuk keperluan yang dibeli dalam waktu mingguan adalah sabun mandi seharga Rp2.500,00 namun dalam waktu satu minggu menghabiskan dua sabun

mandi maka totalnya menjadi Rp5.000,00. Jika dihitung dalam waktu satu minggu Erna mengeluarkan uang sebesar Rp427.000,00. Untuk keperluan bulanan yang biasanya di beli susu anak seharga Rp420.000, gula putih Rp18.000,00, LPG 3kg Rp13.500,00, listrik Rp tiap bulannya membayar Rp100.000,00. Untuk keperluan bulanan lainnya seperti alat pembersih totalnya Rp62.000,00. Biaya pendidikan anaknya yang masih sekolah TK sebesar RP35.000,00 sedangkan yang SD mendapatkan beasiswa dari lembaga dan BOS dari pemerintah. Jadi, jika dihitung-hitung pengeluaran tiap bulan keluarga Erna sebesar Rp2.078.500,00. Dari narasumber yang didapat, terkadang tak jarang Erna meminjam uang reinternir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan tidak ada sisa uang yang dapat disimpannya. Warga asli Keputran yang letaknya strategis namun, tidak memiliki banyak *skill* dan rendahnya pendidikan membuat Erna hanya menjadi ibu rumah tangga saja, dan enggan untuk berusaha membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan.

Berikutnya profil keluarga di Wilayah Keputran yang broken home.

Misnah, wanita berusia 46 tahun ini hanya tinggal bersama seorang putranya yang bernama Dhanang kini menginjak kelas satu SMP di SMP Negeri 10 Surabaya. Wanita kelahiran Jombang ini, sudah di Surabaya sejak tahun 1989. Setiap harinya perempuan yang biasa dipanggil Bu Nah, memenuhi kebutuhannya dengan cara hutang pada reinternir. Jika mendapat uang dari yayasan atau lembaga, barulah uang tersebut digunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Ayah Dhanang tidak pernah datang ke rumah. Terkadang ayahnya menemui putra semata wayangnya di luar rumah, biasanya dipinggir jalan. Dulu suami Misnah, adalah seorang

anggota Partai Politik PDI Perjuangan, karena sudah memiliki uang banyak kemudian terpicat dengan perempuan lain yang lebih muda darinya, hingga pisah ranjang mulai tahun 2004 hingga 2006. Sedangkan putusan cerai berlaku pada



Gambar 6: Misnah (46 tahun)

tahun 2006 dan hak asuh dipegang olehnya.

Percerai tersebut terjadi saat Dhanang masih duduk di sekolah TK.

Perempuan ini hanya lulusan SMA, pernah merasakan bangku kuliah namun, belum sampai menjadi sarjana sudah keluar. Hingga kini menjadi pengangguran di rumah, dia mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai skill dan ilmu saya rendah. Dia

bingung mau bekerja menjadi apa karena usianya juga sudah tua. Namun, rumah peninggalan suaminya yang saat ini ditempati bersama dengan sang buah hati tersebut memiliki beberapa kamar yang dikontrakkan Rp300.000,00 perbulan tiap kamarnya, ada pula yang satu tahun dikontrakkan Rp3.000.000,00. Namun, uang itu pun masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan katanya, saat hari Raya Idul Adha Misnah rela antri daging kurban dari Perak hingga Gramedia, menunggu sampai kelaparan, anaknya pun ikut antri daging kurban hingga terjatuh.

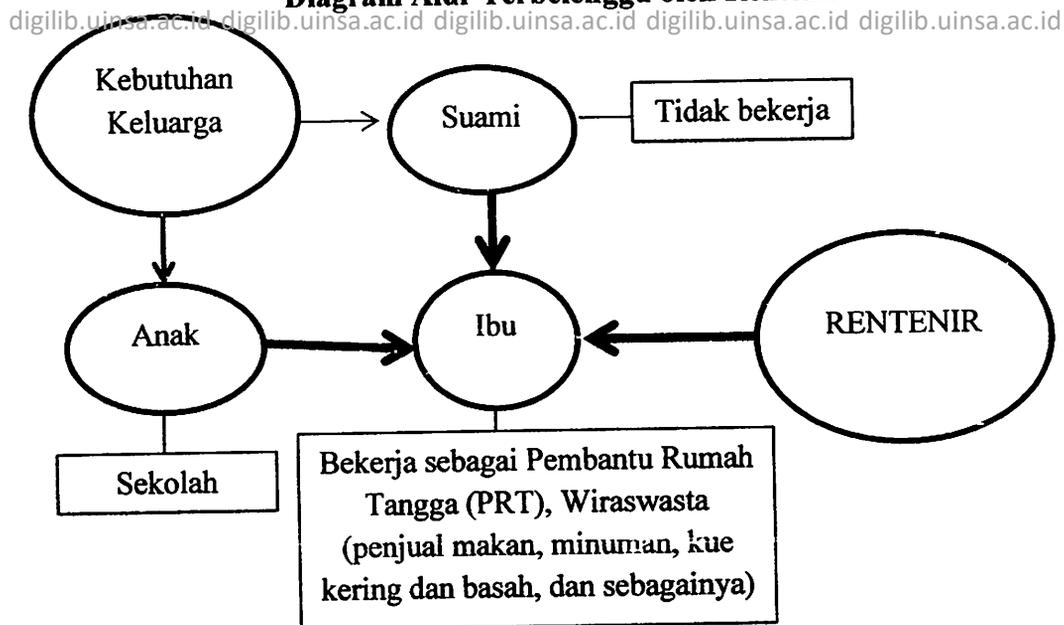
Misnah setiap hari mengeluarkan uang Rp25.000,00. Untuk biaya pangan sebesar Rp17.000,00 dengan rincian beras seharga Rp4.000,00 untuk sayur, lauk-pauk, dan bumbu seharga Rp8.000, dan jajan anak Rp5.000,00 belum termasuk

uang saku sekolah Rp5.000,00. Untuk mengeluarkan tiap minggu menghabiskan gula satu kilogram seharga Rp9.500,00. Sabun mandi Rp3.500,00. Jadi total pengeluaran mingguan jika diakumulasikan dengan pengeluaran perharinya bisa mencapai nilai Rp219.500,00. Untuk pengeluaran rutin tiap bulannya menghabiskan satu pack teh seharga Rp7.500,00. Karena Misnah tiap pagi selalu mengkonsumsi teh dan roti ataupun kue. Selain itu, untuk biaya energi seperti LPG untuk masak biasanya menggunakan tabung gas berukuran 12kg seharga Rp75.000 bisa digunakan dalam waktu dua bulan, dan listrik tiap bulannya mengeluarkan uang sebesar Rp300.000,00. Untuk alat pembersih, sabun cuci biasanya hanya beli satu kali dalam waktu satu bulan seharga Rp13.500,00, serta pasta gigi seharga Rp15.000,00. Karena Dhanang bersekolah di SMP Negeri 10 Surabaya maka biaya sekolah sudah ada BOS. Untuk biaya lain-lain yaitu, pulsa Nah biasanya mengeluarkan Rp100.000,00 untuk dua *handphone*, miliknya dan milik sang putra. Jadi, jika ditotal keseluruhan pengeluaran keluarga kecil ini adalah Rp1.225.500,00. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan keluarga yang pertama disebutkan.¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara dengan menggunakan form survey belanja rumah tangga, Minggu 07 April 2013 di rumah Ibu Misnah. Pukul 08:37 WIB

Diagram 2

Diagram Alur Terbelunggu oleh Rentenir



Sumber data: hasil FGD bersama ibu-ibu Keputran

Keterangan:

—→ : memiliki pengaruh kecil

==> : memiliki pengaruh cukup besar

→ : memiliki pengaruh besar

— : keterangan status aktivitas

Diagram alur yang telah digambarkan di atas dapat dijelaskan mengapa para ibu di Kampung Keputran ini terjerat oleh rentenir. Dimulai dari kebutuhan keluarga yang sangat besar jumlahnya. Kebutuhan ini bersal dari kebutuhan anak sekolah yang masih membutuhkan dana cukup besar. Selain itu, ditambah pula dengan beban kebutuhan suami yang tidak bekerja (pengangguran) walau hanya memiliki pengaruh kecil. Namun, jika semua kebutuhan tersebut diakumulasikan

menjadi satu maka akan memiliki nilai nominal yang cukup besar. Sedangkan, para ibu hanya bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), Wiraswasta (menjual makanan ringan, minuman, kue basah, kue kering, menerima pesanan nasi kotak, dan sebagainya) yang tiap harinya memiliki penghasilan tidak menentu.

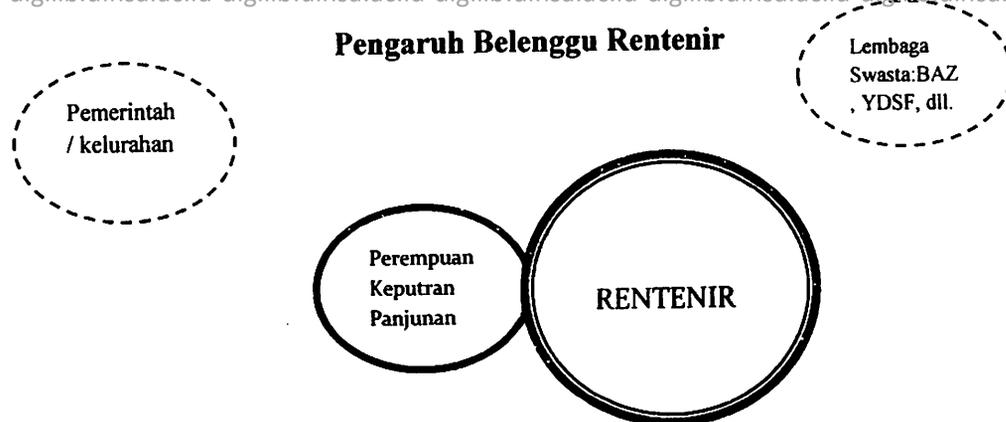
Sedangkan setiap hari kebutuhan keluarga harus dipenuhi. Maka, tidak ada cara lain yaitu meminjam uang pada rentenir, karena meminjam pada tetangga pun sama-sama berkekurangan. Meminjam uang pada rentenir ini sebagian digunakan untuk modal usaha, dan sisanya untuk memenuhi biaya sekolah anak. Terutama pada saat kenaikan kelas, kebutuhan sekolah anak semakin meningkat. Seperti halnya, biaya daftar ulang sekolah, biaya daftar sekolah dan biaya seragam sekolah yang jumlahnya mencapai ratusan ribu bagi anaknya yang berpindah jenjang sekolah, belum lagi ditambah dengan biaya pembelian buku literature, dan perlengkapan yang lainnya.

Walaupun mereka mengerti resiko yang ditanggungnya jika mereka meminjam uang pada rentenir, namun tidak ada pilihan lain bagi para ibu di Kampung ini. Bahkan jika belum bisa menutup uang pinjaman pada rentenir yang satu, maka mereka akan meminjam lagi pada rentenir yang satu lagi untuk menutup hutang pada rentenir yang sebelumnya. Begitu terus menerus yang terjadi, bagaikan lingkaran setan yang tidak bisa terputus.

Diagram 3

Diagram Venn

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Dari diagram venn yang digambarkan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh rentenir lebih besar dibandingkan dengan pemerintah maupun pihak swasta. Kedekatan rentenir dengan para perempuan ini, membuat mereka terbelunggu oleh rentenir. Sedangkan, pihak pemerintah setempat seperti kelurahan tidak mengetahui hal tersebut. Bahkan keberadaannya jauh dari masyarakat sehingga tidak banyak membantu. Begitu pula dengan pihak-pihak lembaga sosial swasta seperti BAZ, YDSF, LMI, dan lain sebagainya. Keadaan seperti inilah yang membuat perempuan-perempuan Keputran terbelunggu dan sangat bergantung pada uang pinjaman dari rentenir.

Tabel 2: *Daily Activity*

Kegiatan Darmastutik (48 tahun)	Kegiatan Yulianto (Bapak yang bekerja, 50 tahun)	Misnah (46 Tahun, PEKKA)	Kegiatan Yuniar Satrio Tanaho (Bapak Pengangguran, 48 tahun)
03.00-04.15 WIB: Bangun tidur, mempersiapkan bahan untuk membuat kue dan membuat kue	04.00-06.30 WIB: Bangun tidur, mandi, sholat subuh, makan, bersiap-siap kerja	03.00-05.00 WIB: ke pasar, belanja, Masak pepes (<i>botok</i>), untuk dijual ke warung-warung.	05.00-06.00 WIB: Bangun tidur, mandi, keluar rumah
04.15-04.30 WIB: Sholat Shubuh	06.30-06.15 WIB: Berangkat kerja ke pegadaian Dinoyo	05.00-05.15 WIB: Sholat subuh	06.00-09.00 WIB: Ke warung kopi
04.30-06.00 WIB: Pergi ke pasar	07.00-19.00 WIB: Kerja (satpam) di Kantor Pegadaian	05.15-06.30 WIB: Masak untuk sarapan & bersih-bersih rumah	09.00-10.00 WIB: Pulang ke rumah, sarapan
06.00-08.00 WIB: Melanjutkan membuat kue hingga selesai.	19.00-19.15 WIB: Perjalanan pulang ke rumah.	06.30-07.00 WIB: Berangkat kerja (PRT) di Pandigiling	10.00-15.00 WIB: ke warung kopi (ngerokok, ngopi, sambil ngobrol-ngobrol)
08.00-20.00 WIB: Istirahat, sholat, makan, jaga toko	19.15-21.00 WIB: Ngobrol-ngobrol dengan tetangga	07.00-15.00 WIB: Kerja	15.00-16.00 WIB: Pulang mandi, makan sore
21.00-03.00 WIB: Tidur malam	21.00-04.00 WIB: Tidur malam	15.30-17.00 WIB: membersihkan rumah & masak	16.00-18.00 WIB: ke warung kopi bermain catur
		17.00-18.00 WIB: mandi dan sholat	18.00-18.30 WIB: pulang untuk makan malam
		18.00-21.00: berkumpul dengan ibu-ibu, lalu tidur	18.30 s/d larut malam: Di warung kopi

Sumber: hasil pengamatan dan diskusi bersama warga Keputran

Yulianto (50 tahun)

Yulianto kelahiran asli Surabaya, merupakan kepala rumah tangga disalah satu KK Kampung Keputran Panjuran. Laki-laki yang bekerja sebagai satpam ini, tidak memiliki waktu banyak di rumah. Karena pekerjaan yang ia lakukan cukup lama, dimulai dari pukul 07.00 hingga 19.00 WIB. Bangun pagi pukul 04.00 sampai dengan pukul 06.30 WIB bangun tidur, mandi, sholat subuh, makan, bersiap-siap kerja. Kemudian dilanjutkan pukul 06.30 hingga 06.15 WIB berangkat kerja ke kantor pegadaian di jalan Dinoyo, Darmo, Surabaya. Kemudian pukul 07.00 sampai dengan pukul 19.00 WIB bekerja (satpam) di Kantor Pegadaian. Pukul 19.00 hingga pukul 19.15 WIB perjalanan pulang ke rumah. Sepulang dari kerja, pada pukul 19.15-21.00 WIB ngobrol-ngobrol dengan tetangga. Lalu pada pukul 21.00 sampai dengan pukul 04.00 WIB ditutup dengan tidur malam.

Darmastutik (48 tahun)

Perempuan kelahiran Sidoarjo, menjadi ibu rumah tangga serta bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sejak tahun 1999. Bukan hanya mengurus rumah dan anak-anak, namun juga membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dengan membuka toko kecil di gang depan rumahnya. Aktivitas yang dilakukan cukup padat. Dimulai dari pukul 03.00 hingga pukul 04.15 WIB bangun tidur, mempersiapkan bahan untuk membuat kue dan membuat kue. Kemudian, pada pukul 04.15 sampai pukul 04.30 WIB Sholat Subuh. Setelah itu, pada pukul 04.30 sampai dengan pukul 06.00 WIB pergi ke pasar. Dilanjutkan pada pukul 06.00 hingga pukul 08.00 WIB melanjutkan membuat kue hingga selesai. Lalu,

pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB istirahat, sholat, makan, jaga toko. Pada pukul 21.00 hingga pagi pukul 03.00 ditutup dengan tidur malam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Misnah (46 tahun, PEKKA)

Misnah adalah seorang janda yang ditinggal pergi oleh suaminya yang telah menikah dengan perempuan lain. Misnah mempunyai seorang anak yang bernama Dhanang (16 tahun), yang saat ini masih menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Semenjak ditinggal suaminya menikah lagi, kini Misnah harus menopang semua kebutuhan keluarganya sendirian. Sehingga Misnah harus berperan ganda di dalam keluarganya. Rutinitas yang dia lakukan setiap hari sebagai berikut: pukul 03.00 sampai dengan pukul 05.00 WIB pergi ke pasar untuk belanja, kemudian masak pepes (botok), untuk dijual ke warung-warung. Pada pukul 05.00 hingga pukul 05.15 WIB melakukan Sholat subuh. Kemudian pukul Pada pukul 05.15 sampai dengan pukul 06.30 WIB, dia memasak untuk sarapan dan membersihkan rumah. Lalu pada pukul 06.30 hingga pukul 07.00 WIB berangkat kerja (sebagai pembantu rumah tangga) di kawasan perumahan dekat Pandigiling. Pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB kerja menjadi pembantu rumah tangga (PRT), yang dilakukan: membersihkan rumah, mencuci dan menyetrika baju, memasak, membersihkan taman, serta melayani atasannya. Pada pukul 15.30 hingga 17.00 WIB membersihkan rumahnya sendiri serta memasak untuk anaknya. Kemudian pada pukul 17.00 hingga pukul 18.00 WIB mandi dan sholat. Selanjutnya, pada pukul 18.00 sampai dengan pukul 21.00 berkumpul dengan ibu-ibu, lalu tidur malam.

Yuniar Safri Tanaho (48 tahun)

Yuniar Safri Tanaho (48 tahun) adalah suami dari Ita Djulaicha. Bapak dari lima orang anak ini, dulu bekerja di PT. PAL Surabaya. Karena sekitar tahun 1990-an terjadi PHK massal maka, Yuniar ikut di PHK oleh perusahaannya. Sejak saat itu hingga kini, Yuniar tidak bekerja. Aktivitas yang dilakukan lebih banyak di warung kopi, yang letaknya berdekatan dengan kantor balai RW III Keputran Panjunan II. Mulai dari pagi pukul 05.00 sampai dengan 06.00 WIB bangun tidur, mandi, dan keluar rumah. Pada pukul 06.00 hingga 09.00 WIB ke warung kopi. Pukul 09.00 sampai 10.00 WIB pulang ke rumah untuk sarapan. 10.00 sampai dengan 15.00 WIB ke warung kopi (ngerokok, ngopi, sambil ngobrol-ngobrol dengan bapak-bapak pengangguran yang lain). Pada pukul 15.00 hingga 16.00 WIB pulang ke rumah untuk mandi dan makan sore. Kemudian pukul 16.00 hingga pukul 18.00 WIB ke warung kopi bermain catur. Lalu pada pukul 18.00 sampai pukul 18.30 WIB pulang ke rumah untuk makan malam. Selanjutnya, pukul 18.30 hingga larut malam menetap di warung kopi. Setelah itu, jika dirasa sudah mengantuk, barulah pulang ke rumah untuk tidur dan esok harinya kembali lagi.

Dari gambaran *daily activity* yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui perbandingan intensitas jam produktif dan jam tidak produktif antara Darmastutik dengan Yulianto yang hanya bekerja sebagai satpam dan Yuniar yang tidak bekerja. Jika dibandingkan antara Darmastutik dengan Yulianto, sama-sama bekerja. Namun, intensitas waktu kerja Darmastutik lebih panjang dan lebih lama. Bisa dilihat pada table di atas, bahwa mulai bangun tidur jam 03.00 WIB hingga

pukul 20.00 WIB ia menutup tokonya, kurang lebih sekitar lima belas jam ia bekerja. Sedangkan Yulianto hanya bekerja mulai pukul 07.00 hingga 19.00 WIB, sekitar 12 jam saja ia bekerja. Itu pun tidak ia selingi dengan pekerjaan yang lain. Bahkan, Yulianto hanya bekerja selama tiga hari kerja, kemudian libur tiga hari kemudian kerja kembali tiga hari, dan begitu seterusnya.

Jika intensitas kerja Darmastutik dibandingkan dengan intensitas kegiatan Yuniar yang tidak bekerja, sudah jelas jauh berbeda. Darmastutik memiliki waktu produktif selama lima belas jam untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan Yuniar, mulai dari pagi bangun tidur hingga tidur lagi sama sekali tidak memiliki waktu yang produktif untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dari penjelasan mengenai *daily activity* yang telah dijabarkan, maka dapat dipahami bahwa perempuan di Keputran Panjunan lebih lama intensitas bekerja, merawat anak serta rumahnya dibandingkan kaum bapaknya yang hanya bekerja saja.

D. Aset yang Dimiliki oleh Komunitas

➤ Aset Sumber Daya Manusia (SDM)

Asset Sumber Daya Manusia itu bermacam-macam jenisnya. Asset Sumber Daya Manusia (SDM) bisa berupa *skill*, pengetahuan, motivasi, jaringan, dan sebagainya. Untuk Kampung Keputran ini, dari proses pendampingan yang telah dilakukan selama ini dapat diketahui dan dianalisis bersama-sama dengan ibu-ibu Keputran bahwa asset SDM yang mereka miliki itu bermacam-macam. Ada yang memiliki keahlian membuat kue (kering dan basah), menjahit, membuat bahan untuk pembersih lantai, berjualan makanan ringan (*snack* dan es), usaha



Gambar 7: Mujiatun menerima pesanan es buah untuk buka puasa

menjual pulsa, usaha penjualan makanan olahan (menerima pesanan nasi tumpeng dan nasi kotak), usaha *handycraft* (kerajinan tangan, *souvenir*), serta berbagai usaha yang lainnya.

Berbagai keahlian dan usaha yang mereka miliki masing-masing sudah banyak yang ditekuni sejak dulu dan ada pula yang baru merintis kurang lebih dua atau tiga tahun yang lalu. Keahlian yang dimiliki pun diperoleh dengan cara yang berberda-beda. Seperti Ita (46 tahun) salah satu warga Keputran, ibu dari lima crang anak ini bisa membuat kue basah dan kue kering karena pernah mengikuti pelatihan pembuatan kue. Pengetahuan pembuatan kue yang diperoleh dari hasil pelatihan itu kemudian dikembangkan lagi oleh ibu ini dan dipasarkan di lingkungan sekitar rumahnya.

Tidak hanya itu, ada pula seperti Mujiatun (56 tahun) salah satu warga Keputran ini, memiliki keahlian memasak dan keahlian ini digunakannya untuk membantu tetangganya memasak jika ada yang melaksanakan hajat. Keahlian yang dimilikinya tanpa kursus ini kemudian digunakannya untuk membuka usaha menerima pesanan nasi kotak dan nasi tumpeng. Keahlian-keahlian yang dimiliki ini merupakan peluang usaha para ibu untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

➤ Aset Lingkungan

Selain keahlian yang dimiliki oleh masing-masing orang. Asset lain yang dimiliki oleh ibu-ibu ini adalah aset lingkungan. Aset lingkungan tempat tinggal

mereka merupakan aset yang mereka miliki. Tinggal di Keputran merupakan aset tersendiri bagi warganya, karena Keputran terletak di salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Di wilayah ini banyak sekali berbagai komoditi yang diperjual-belikan.

Akses jalan yang mudah, serta infrastruktur jalan yang baik merupakan suatu kemudahan bagi warga terutama ibu-ibu di kampung ini melakukan interaksi



Gambar 8 Gambar akses lingkungan yang strategis

perekonomian yang lebih mudah dan lancar. Tidak hanya itu, transportasi umum seperti bus kota, taxi, mikrolet, dan lain sebagainya juga melewati akses jalan depan kampung ini. Selain itu, lingkungan yang berdekatan dengan Pasar Keputran, pertokoan dan pusat-pusat bisnis di Surabaya bisa membantu warga ini untuk melakukan transaksi perekonomian. Seharusnya aset lingkungan yang startegis ini bisa membantu menopang kehidupan perekonomian warga Keputran. Namun, selama ini warga belum maksimal dalam memanfaatkannya.

➤ **Aset Sosial**

Asset sosial atau biasa disebut juga modal sosial memiliki suatu konsep dan pengertian tersendiri. Konsepsi modal sosial merupakan konsepsi yang luas. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai elemen-elemen dalam masyarakat yang digunakan untuk memudahkan tindak kolektif (*collective action*). Elemen-

elemen senada dengan yang diungkapkan oleh Fadderke dkk bahwa “modal sosial” berarti ciri-ciri dari organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.¹⁶

Modal sosial ini sangat penting untuk perubahan dan pembangunan sosial. Pentingnya modal sosial untuk pembangunan sosial menurut Sutoro Eko adalah pertama, modal sosial adalah asset penting bagi penduduk miskin, yang mempunyai sedikit asset lain. Organisasi dan jaringan kerja orang miskin membantu mereka mengerahkan dan memperoleh suatu jangkauan asset yang luas dan memperoleh akses terhadap proses pembuatan keputusan dan pasar.¹⁷

Gotong royong yang merupakan mejadi kebiasaan dan ciri khas Bangsa Indonesia ini, ternyata masih melekat di kalangan warga Keputran Panjunan.

Terbukti pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia maka, dengan tanggap para warga yang lain turut membantu mengurus pemakaman hingga jenazah selesai dimakamkan. Tidak hanya itu, kegotong royongan itu pun Nampak hingga dirumah duka masih banyak warga lain yang turut membantu dalam mengurus kegiatan hingga tujuh hari wafatnya salah satu warga Keputran.



Gambar 9: Gambar kegotong-royongan ibu-ibu dalam mempersiapkan acara

¹⁶ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: humaniora, 1999) hal. 161

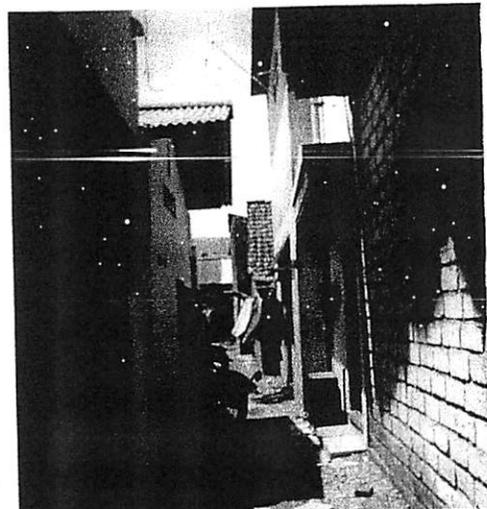
¹⁷ Ibid. hal 162

Hal inilah yang menjadi salah satu modal sosial yang ada di sana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kegiatan gorong royong membantu orang yang sedang berduka tersebut merupakan salah satu tipe dari yang telah dijelaskan oleh Woolcock yaitu, tipe ikatan solidaritas (*bounded solidarity*) yang telah menjelaskan bahwa menciptakan mekanisme kohesi kelompok dalam situasi yang merugikan kelompok (situasi berduka), serta tipe nilai luhur (*value introjection*) yang secara tersirat terdapat dalam kegiatan kegotong royongan tadi. Tidak hanya dalam kegiatan duka saja kegotong royongan itu ada di kampung ini, namun kegiatan itu juga selalu ada di kegiatan-kegiatan lain seperti: kerja bakti, hajatan, perayaan hari kemerdekaan, dan sebagainya.

➤ Aset Fisik

Kondisi Kampung Keputran Panjunan Gang II rata-rata adalah pemukiman yang padat penduduk, bahkan saluran air pun masih terbatas. Satu sumur dipakai hingga 25 KK, karena mereka tidak memiliki pompa air sendiri, dan mereka harus mengambil air dengan ember setiap pagi untuk kebutuhan MCK. Dulu sebelum tahun 2005, di wilayah Kampung Keputran Panjunan Gang II ini akses jalan masih berupa tanah berbatu.

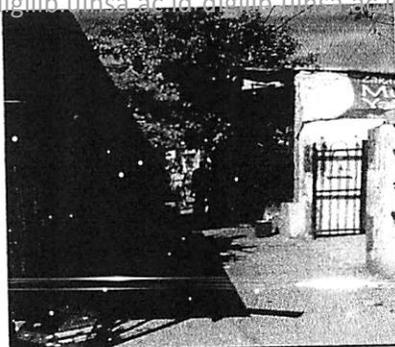
Namun, pasca 2005 karena semakin banyaknya partai yang mengobral janji dan memberikan bantuan. Maka, akses jalan di kampung ini pun



Gambar 10: *Pemukiman padat penduduk*

dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini telah tertutup beton akses jalan di kampung ini pun dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini telah tertutup beton dengan rapat, sehingga ketika banjir air tidak bisa mengalir dengan lancar dan hanya menggenang di sekitar pemukiman warga saja.¹⁸

Infrastruktur rumah pemukiman warga belum semuanya sesuai dengan kriteria rumah sehat karena masih ada rumah-rumah yang tidak memiliki MCK atau bahwa ada pula rumah yang berukuran kecil sehingga tidak sesuai untuk kenyamanan hunian sebuah keluarga. Namun,



Gambar 11: Gambar infrastruktur Kampung Keputran Panjunan

infrastruktur akses jalan sudah terbangun dengan baik minimal bisa membantu warga untuk lebih mudah dalam melakukan mobilisasi.

➤ Aset Finansial

Banyaknya kaum bapak yang pengangguran dan hanya kaum ibu yang bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya tiga hingga

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ita Djulaicha (46 tahun) pada Hari Minggu, 26 Mei 2013 di rumah Ibu Ita pukul 11:35 WIB

lima orang anak sendirian. Para ibu memutar otak dalam mengatur keuangan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bagi kaum ibu di Keputran, yang mereka pikirkan adalah keperluan makan untuk esok hari ada atau tidak. Sedangkan, untuk keperluan yang lain secara financial mereka masih pinjam uang pada rentenir. Seperti keperluan untuk membayar listrik, membayar air, membayar kebutuhan sekolah anak, dan lain sebagainya. Bagi mereka, walaupun orang tua tidak makan, tidak masalah. Yang penting, anak-anak mereka bisa makan dan bisa sekolah.¹⁹

E. Kondisi Kerentanan Perempuan Keputran Panjunan

Warga Keputran tergolong warga miskin karena masih banyak warganya yang menerima JAMKESMAS dari pemerintah. Dalam pemenuhan kebutuhan setiap harinya pun mereka masih harus berhutang. Kebutuhan yang belum tercukupi secara maksimal dan pendapatan yang rendah membuat mereka mudah berhutang pada rentenir sehingga mereka terbelenggu pada rentenir khususnya yang sering meminjam pada rentenir adalah kaum ibu. Jika pinjam uang pada rentenir, uang yang dikembalikan bisa berbunga mulai dari 10 hingga 75% jika para ibu telat membayar terlampau lama.



Saya sudah "budrek" (pusing), gak ada pilihan lain. Utang itu ya, Cuma muter-muter di situ saja. Kayak lagunya Pak Roma "Tutup Lobang Gali Lubang".....

Gambar 12: Gambar ibu-ibu mencurahkan isi hatinya

¹⁹ Hasil diskusi dengan ibu-ibu Kampung Keputran Panjunan pada hari Minggu, 02 Juni 2013 pukul 09:45 WIB di rumah Ibu Misnah.

Seperti pengalaman Ita (46 tahun) salah satu warga Keputran.. Beberapa waktu lalu, meminjam uang Rp700.000 pada BCA (*Bank Cicilan Awan*). Uang itu digunakan untuk keperluan sekolah anak kurang lebih Rp300.000 dan untuk modal beli bahan kue kering Rp400.000. Uang itu harus dicicil satu minggunya Rp 200.000 selama empat minggu. Jadi, ibu dari lima anak ini harus mengembalikan uangnya menjadi Rp800.000. Dia tidak bisa menolak, karena anak-anaknya *merengek* (menangis) meminta beli buku baru, dan lain-lain.

Tidak hanya Ita, pengalaman yang lain juga dirasakan oleh Misnah (Janda, 46 tahun) Kenaikan kelas ini hutang Rp300.000 untuk bayar daftar ulang anaknya. Nanti diakhir bulan harus mengembalikan Rp400.000. Untuk kebutuhan makan dan uang saku sekolah anaknya meminjam lagi pada renternir yang lain. Sekitar seratus atau dua ratus ribu. Jika meminjam uang Rp100.000 pada rentenir harus dikembalikan menjadi Rp120.000, sedangkan untuk meminjam uang Rp200.000 pada saat mengembalikan uangnya harus membayar. Rp230.000. nanti kekurangan lainnya pinjem pada yang lain. Ibu ini tiap harinya harus memutar otak untuk meminjam uang dimana saja. Pengalaman Ita Djulaicha dan Misnah ini juga dialami oleh ibu-ibu kampung Keputran Panjuran yang lain.

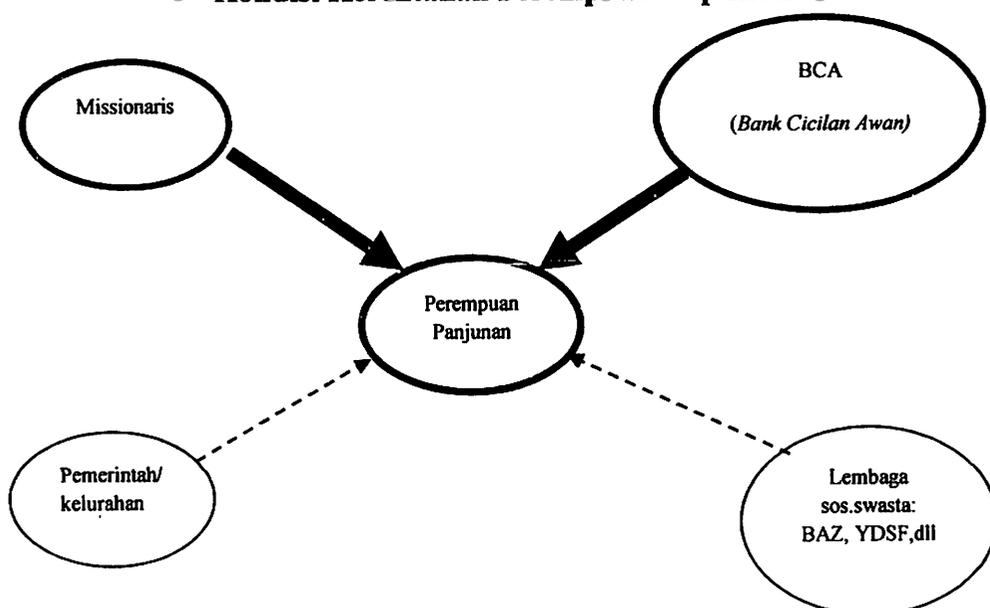
Banyaknya kaum missionaris dari agama Kristen maupun Budha yang datang ke kampung ini untuk memberikan bantuan berupa sembako, alat-alat tulis dan keperluan rumah tangga lainnya. Datangnya bantuan-bantuan ini bukan hanya sekedar bantuan relawan yang cuma-cuma. Namun, dibalik bantuan-bantuan yang diberikan baik kepada ibu-ibu maupun anak-anak ini ada maksud yang ini mereka capai. Para missionaris khususnya yang beragama Kristen ini, seringkali mengajak

anak-anak di kampung ini untuk mengikuti kegiatan mereka yang diadakan tiap hari Minggu di sekolah mereka. Dengan memberi surat izin kepada orang tua mereka dengan alasan memberikan pelajaran tambahan atau *bimbel* (bimbingan belajar) anak-anak ini diajak oleh para missionaris untuk beribadah dan berdoa seperti layaknya orang Nasrani. Mayoritas bidikan para missionaris ini adalah anak-anak pada usia sekolah TK hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hal ini, diketahui oleh warga setelah kegiatan sekolah Minggu tersebut berjalan kurang lebih dua atau tiga mingguan. Karena warga mendapatkan cerita dari anak-anak mereka, serta para warga juga sering mendengar anak-anak mereka bernyanyi lagu-lagu rohani agama Nasrani. Kecurigaan tersebut mulai terbukti saat anak-anak mereka memiki Al-Kitab yang dibagikan oleh para missionaris tersebut.

Diagram 4
Diagram Alur

Kondisi Kerentanan Perempuan Keputran



Keterangan:

 : memiliki tingkat pengaruh dan kerentanan yang tinggi
 -----▶ : memiliki tingkat pengaruh dan kerentanan yang rendah

Dari gambaran diagram alur di atas menjelaskan bagaimana kondisi kerentanan perempuan Keputran Panjunan. Semakin besar tanda panah dan jelas arah panahnya, menandakan bahwa semakin berpengaruh dan memiliki kerentanan yang tinggi pada perempuan Panjunan. Kondisi ekonomi yang rendah, serta lemahnya daya untuk mencukupi kebutuhan keluarga setiap hari, membuat ibu-ibu Keputran rentan untuk meminjam uang pada rentenir. Sehingga mengakibatkan mereka terbelenggu oleh rentenir. Selain itu, karena kebutuhan keluarga yang tinggi serta tingkat ekonomi yang rendah. Maka, banyak berdatangan kaum missionaris yang berkedok membantu warga secara finansial seperti memberi sembako dan uang kepada perempuan Keputran. Namun, dibalik usaha missionaris yang berupa bantuan sosial tersebut ada maksud yang ingin dicapai. Para missionaris memberikan bantuan kepada para warga di Keputran tidak cuma-cuma. Anak-anak di Keputran Panjunan diajak untuk mengikuti sekolah Minggu yang diadakan di gedung sekolah yang letaknya berdekatan dengan kampung itu. Namun, dalam kegiatan sekolah Minggu tersebut, anak-anak diberikan materi belajar tentang ilmu keagamaan Nasrani. tidak hanya pembelajaran agama saja, namun mereka juga dibimbing untuk beribadah secara Nasrani dengan menyanyikan lagu-lagu rohani.

Kerentanan-kerentanan semacam ini menimbulkan masalah-masalah sosial hingga masalah akidah yang bisa mengakibatkan seseorang untuk berpindah keyakinan serta, tidak menghiraukan kehidupan sosial dan hanya mengejar materi duniawi semata. Keberadaan pemerintah setempat seperti: kelurahan tidak berigu memiliki pengaruh yang lebih bagi mereka. Pihak kelurahan hanya sekedar memeberikan bantuan JAMKESMAS, Raskin, dan BLT. Bantuan-bantu tersebut belum bisa mengatasi masalah kerentanan yang terjadi pada perempuan-perempuan Panjunan. Selain pihak pemerintah, dapat dilihat pada diagram di atas bahwa ada beberapa lembaga sosial milik swasta yang memberikan panah mengarah pada perempuan panjunan. Keberadaan lembaga-lembaga sosial Islam milik swasta juga berupaya membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang ada namun, belum bisa mengatasinya hingga tuntas. Karena tingkat kerentanan yang ada cukup tinggi. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan oleh semuanya bahwa kerentanan yang berakibat besar bagi kehidupan warga Keputran tidak cukup hanya diberi bantuan secara materi saja. Namun juga butuh pendampingan pada mereka agar kerentanan-kerentanan yang terjadi pada mereka tidak merusak tatanan sosial yang sebelumnya.

Tabel 2

Tabel Kerentanan Musiman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ket.	Bulan											
	Jan.	Feb.	Mar.	April	Mei	Jun.	Jul.	Agust.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.
Krisis keuangan dan kerenta- nan						Musim anak masuk sekolah						
							Bulan Puasa dan Hari Raya Idul Fitri					

Sumber: Hasil diskusi bersama ibu-ibu Keputran Panjunan

Dari kalender musim kerentanan yang ditulis di atas, dapat diketahui.

Bahwa, pada bulan Juni hingga Juli, ibu-ibu mengalami krisis keuangan karena mereka membutuhkan banyak uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Namun, kondisi keuangan saat itu sangat menipis sehingga mereka rentan untuk meminjam uang pada rentenir dan rentan untuk mendapat bantuan dari para missionaris yang bermaksud mengajak anak-anak mereka untuk ikut beribadah menurut agama para missionaris.



Gambar 13 Gambar Muvita (Kelas 4 SD)

Selain pada bulan Juni hingga Juli, dapat dilihat pada kalender sebelumnya bahwa krisis keuangan dan kerentanan yang terjadi pada ibu-ibu Keputran juga terjadi pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Hal ini terjadi pada awal-awal puasa ramadhan. Karena setiap awal puasa ramadhan harga-harga sembako, sayur, dan semua konsumsi melonjak naik. Selain itu, krisis keuangan juga dialami saat menginjak hari raya Idul Fitri. Sudah menjadi tradisi masyarakat kita bahwa setiap kali lebaran datang pasti memakai pakaian baru. Sama halnya dengan anak-anak yang ada di Keputran Panjuran yang menginginkan pakaian baru untuk dipakai di hari raya. Maka, pada musim-musim inilah ibu-ibu di Keputran rentan sekali untuk meminjam uang pada rentenir demi mencukupi kebutuhan keluarga sekaligus menyenangkan hati sang buah hati.

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Membangun Kelompok Diskusi

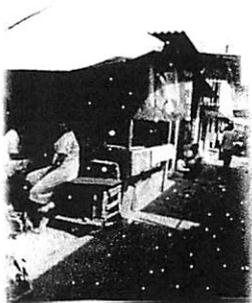
Tahap membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi) sudah terjalin sejak tahun 2010. Oleh karena itu, saat ini sudah waktunya untuk tindak lanjut yang kedua yaitu membangun kelompok diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

Berawal dari menjadi relawan yang diutus oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Timur untuk mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yatim dan dhuafa yang ada di Keputran. Kegiatan itu berjalan mulai dari Februari tahun 2012 hingga sekarang. Tiga hingga dua bulan pertama masuk dalam kawasan dan komunitas baru perlu kesabaran yang lebih agar dapat dipercaya dan bisa menyatu dengan mereka.

Tidak hanya bertugas memberikan bimbingan belajar untuk mata pelajaran umum seperti di sekolah. Namun juga memberikan bimbingan belajar ekstra seperti: keagamaan (mengaji, praktek sholat, hafalan surat-surat pendek, Bahasa Arab, Akhlak, dan sebagainya), memebrikan keterampilan membuat kerajinan tangan sederhana dari kertas Koran bekas, dan barang-barang bekas yang lain (membuat tempat pensil, tempat penyimpanan uang, vas bunga, tempat tissue, dan lain sebagainya), memberikan motivasi-motivasi terkait dengan hubungan

kemasyarakatan dan semangat belajar, serta motivasi untuk melakukan dan menggapai apa yang diinginkan oleh anak-anak.

Kegiatan pendampingan dan pemberian bimbingan belajar ini dilakukan guna melepaskan anak-anak yatim dan dhuafa dari jeratan kaum missionaris yang menginginkan anak-anak tersebut untuk dijadikan generasi gereja baginya. Permutadhan yang dilakukan missionaris ini cukup lama dan akibat yang terjadi cukup parah. Anak Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas dua tidak bisa dan tidak hafal bacaan Al-Fatihah. Hal ini butuh perhatian dan pendampingan khusus hingga mereka bisa kembali pada ajaran agama Islam.



Gambar 14: Ibu-ibu berkumpul

Selama kurang lebih tujuh bulan awal mendampingi anak-anak mulai usia sekolah TK hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para ibu di sana terkesan tidak peduli dan belum ada perhatian lebih dengan kegiatan tersebut. Para ibu hanya sekedar tahu saja bahwa itu hanya kegiatan bimbingan belajar, namun belum mengetahui lebih dalam apa saja kegiatan yang ada di dalamnya. Tahun pertama di wilayah Keputran ibu-ibu belum sepenuhnya terbuka mengenai kondisi sosial dan ekonomi yang ada di sana. Mereka terkesan tidak peduli dan sibuk dengan urusan masing-masing.

Kemudian menginjak tahun kedua, karena ibu-ibu sering berkumpul dan berbincang-bincang di salah satu rumah warga yaitu Ibu Misnah (46 tahun), dimana rumah ini juga dijadikan anak-anak sebagai tempat belajar bersama. Maka setiap kali selesai bimbingan belajar dengan anak-anak sekolah, mencoba untuk

bisa bergabung dan menyatu dengan ibu-ibu di Keputran dengan cara ikut berbincang-bincang bersama mereka, serta mendengarkan apa saja yang mereka utarakan. Hari berganti hari, bulan berganti bulan hingga akhirnya ibu-ibu di Keputran ini menjadi akrab serta menjadi teman bicara.

Secara tidak langsung setiap kali usai bimbingan belajar ibu-ibu selalu berbincang dan bertukar pikiran hingga saat ini. Hingga salah satu dari mereka mengemukakan pendapat untuk meminta diadakan kegiatan ngaji untuk ibu-ibu karena selama ini kegiatan ibu-ibu di kampung ini hanya arisan PKK dan belum ada yang mengorganisir dan membantu memfasilitasi kegiatan keagamaan. Dari hal inilah, muncul kelompok pengajian ibu-ibu yang di dalamnya berisikan kegiatan pengajian dan diskusi bersama ibu-ibu mengenai masalah yang ada disekitar mereka dan berunding bersama untuk mencari solusi bersama.

B. Belajar Memahami Problem Perempuan

Setelah kelompok sosial sudah terbangun maka, dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis problem yang terjadi di wilayah ini. Analisis dilakukan untuk memilah apa saja dan mana saja masalah yang ada dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan di putuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.



Gambar 15: Gambar FGD bersama ibu-ibu

Maka, dari pembentukan kelompok pengajian tadi juga sekaligus menjadi kelompok diskusi bersama ibu-ibu dapat dijadikan sebagai kegiatan FGD untuk mengetahui, membahas, dan menganalisis masalah-masalah yang ada di kampung mereka. Atas dasar kesepakatan bersama, pada hari Minggu, 19 Mei 2013 pukul 09:45 WIB di rumah Misnah bersama-sama dengan Ita Djulaicha, Misnah, Rinjani, Mujiatun, Winarti, Sochifah, Erna Kurniawan, Yanti, Suci, Siti Jubaidah, Narsih, Yani, Hen. Serta ada dua lagi laki-laki yang ikut dalam FGD ini yaitu Rizal dan Moch. Djunaedi. FGD sepakat dipimpin oleh Ita Djulaicha, karena dianggap mampu oleh anggota diskusi yang lain. FGD pertama ini membicarakan temuan-temuan masalah yang ada di Kampung mereka.

Dari hasil diskusi bersama dengan ibu-ibu yang ada di Kampung Keputran banyak dipaparkan masalah-masalah yang mereka alami. Seperti: kurangnya modal usaha, terbelit hutang, minimnya pengetahuan manajemen dalam mengelola usaha, dan sebagainya. Masalah-masalah yang di utarakan tadi kemudian dicatat. Kemudian, dari beberapa uraian masalah tadi maka di analisis

dan disusun secara hirarki mana-mana saja masalah yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu, mana yang menjadi inti masalah dari semua masalah, serta menganalisisnya manakah yang menjadi penyebab dan akibat dari masalah-masalah tersebut.

Dalam proses FGD ini banyak perbedaan pendapat mengenai analisis masalah yang dilakukan. Namun, hal itu wajar terjadi karena tiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah yang nantinya akan memunculkan berbagai macam curahan isi hati mereka mengenai masalah yang membelitnya. Hasil FGD yang berlangsung satu setengah jam itu membuahkan hasil berupa susunan hirarki pohon masalah yang telah disepakati bersama.

Berangkat dari analisis situasi problematik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah adalah terbelenggunya Perempuan Keputran Panjunan II oleh rentenir. Dari hasil wawancara dan diskusi bersama warga Kampung Keputran yang menjadi korban rentenir adalah kaum ibu-ibu. Di sini ibu-ibu rentan akan uang pinjaman karena ibu-ibu kampung ini selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi tulang punggung keluarga. Peran ganda yang mereka sandang membuat mereka berfikir lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan keluarga yang meliputi kebutuhan primer dan tersier mulai dari dirinya sendiri, suami dan anak-anak ini membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga banyak kaum ibu di sini yang

terbelunggu oleh rentenir untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan keluarga tiap harinya.²⁰

Inti masalah dalam paparan pendampingan ini adalah terbelenggunya Keputran Panjuran II oleh renternir. Masalah inti ini diiringi dengan tiga masalah-masalah utama yang lain. Masalah utama yang pertama adalah belum adanya lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringan pinjaman tanpa bunga atau ringan bunga. Lembaga pinjaman ringan bunga atau tanpa bunga bisa meringankan beban mereka, setidaknya mereka bisa meminjam modal tanpa terbebani bunga yang biasanya diberikan oleh para rentenir. Hal ini belum ada, disebabkan karena belum ada yang menginisiasi. Penyebab hal tersebut karena selama ini belum ada yang mengorganisir.



Gambar16: Gambar FGD

Masalah utama yang kedua yaitu, belum ada kemampuan mendirikan usaha kecil. Hal ini, dikarenakan belum ada pengetahuan yang memadai di masyarakat. Penyebabnyahal tersebut karena selama ini belum ada pelatihan mengenai hal

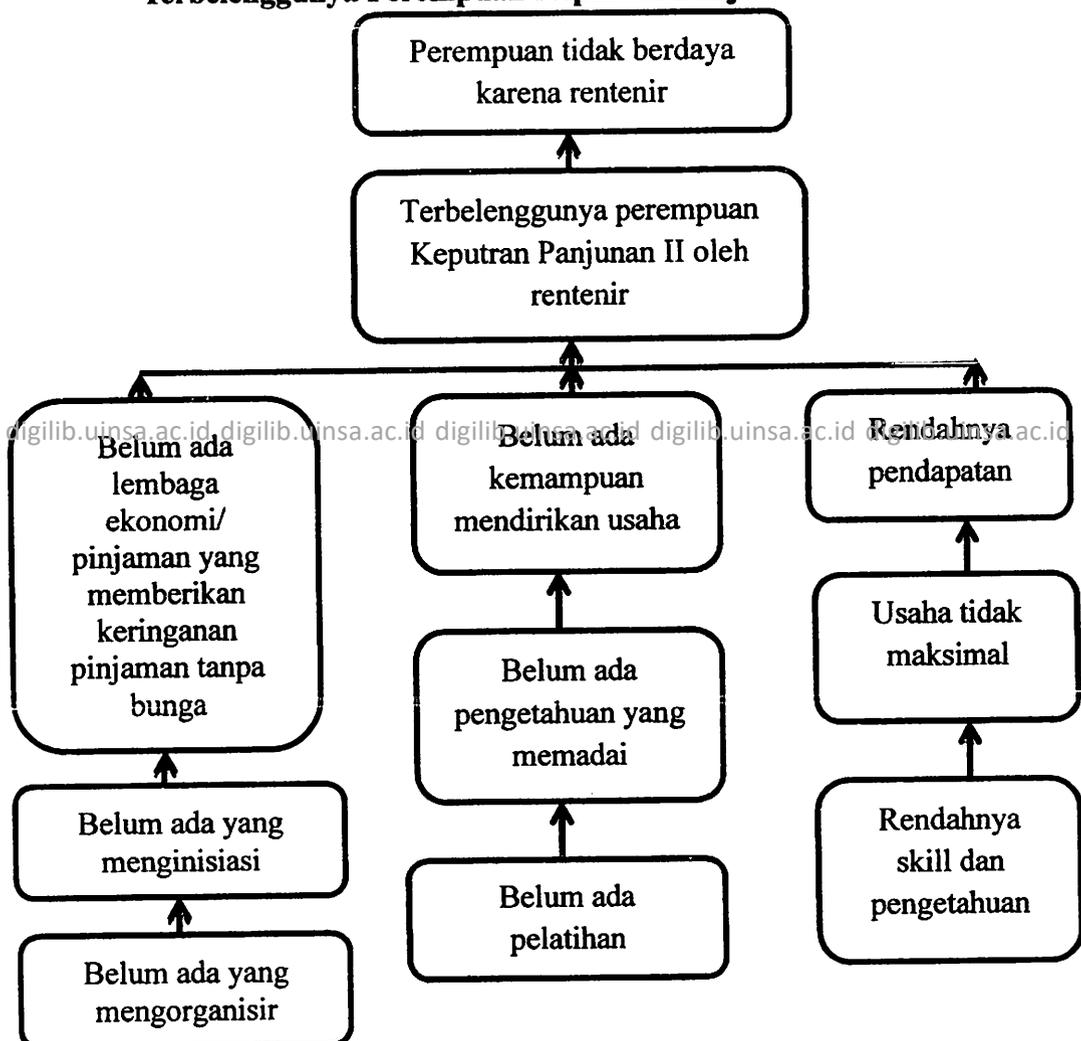
²⁰ Hasil diskusi bersama Ita Djulaicha (46 tahun), Misnah (45 tahun), dan Erna (36 tahun) di rumah Misnah Minggu, 21 April 2013. Pukul 10:43 WIB

tersebut. Selain itu, masalah utama yang ketiga yaitu rendahnya pendapatan ibu-ibu. Hal tersebut dikarenakan usaha yang mereka geluti selama ini tidak maksimal atau bahkan ada yang tidak bekerja. Penyebabnya karena *skill* dan pengetahuannya masih rendah. Sehingga mereka terpaksa meminjam uang pada rentenir. Hal tersebut mengakibatkan perempuan tidak berdaya karena terbelenggu oleh rentenir.

Bagan 1:

Analisis Pohon Masalah

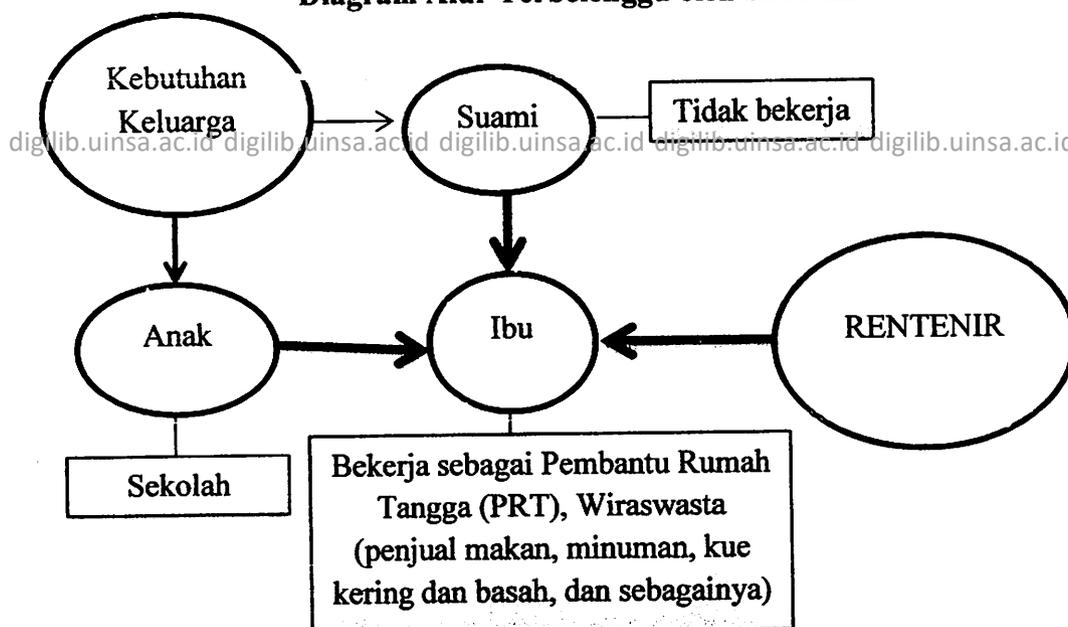
Terbelenggunya Perempuan Keputran Panjungan oleh Rentenir



Susunan hurarki pohon masalah di atas dibicarakan lagi pada FGD kedua pada minggu kedua yaitu tepatnya pada Minggu, 26 Mei 2013 di rumah Misnah (46 tahun, seorang janda memiliki seorang anak). Pohon masalah yang telah tersusun di atas telah mendapatkan beberapa revisi hingga akhirnya disepakati seperti yang tertera di atas. FGD yang berlangsung pada minggu kedua ini dihadiri oleh Ita Djulaicha, Misnah, Rijani, Erna Kurniawan, Mujiatun, Winarti, Sochifah, Darmastutik, Ibu Andris, Yanti, Suci, Siti Jubaidah, Narsih, Yani, dan Heni. Dalam FGD pertama kedua laki-laki yang sebelumnya hadir, namun pada FGD ketiga tidak hadir dalam diskusi. Dari hasil diskusi yang kedua juga diperoleh hasil diskusi mengenai alur cerita kenapa para ibu ini tebelenggu oleh rentenir, seperti yang dijelaskan pada diagram berikut:

Diagram 2

Diagram Alur Terbelenggu oleh Rentenir



Sumber data: hasil FGD bersama ibu-ibu Keputran

Keterangan:

- : memiliki pengaruh kecil
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- : memiliki pengaruh cukup besar
- : memiliki pengaruh besar
- : keterangan status aktivitas

Diagram alur yang telah digambarkan di atas dapat dijelaskan mengapa para ibu di Kampung Keputran ini terjerat oleh rentenir. Dimulai dari kebutuhan keluarga yang sangat besar jumlahnya. Kebutuhan ini bersal dari kebutuhan anak sekolah yang masih membutuhkan dana cukup besar. Selain itu, ditambah pula dengan beban kebutuhan suami yang tidak bekerja (pengangguran) walau hanya memiliki pengaruh kecil. Namun, jika semua kebutuhan tersebut diakumulasikan menjadi satu maka akan memiliki nilai nominal yang cukup besar. Sedangkan, para ibu hanya bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), Wiraswasta (menjual makanan ringan, minuman, kue basah, kue kering, menerima pesanan nasi kotak, dan sebagainya) yang tiap harinya memiliki penghasilan tidak menentu.

Sedangkan setiap hari kebutuhan keluarga harus dipenuhi. Maka, tidak ada cara lain yaitu meminjam uang pada rentenir, karena meminjam pada tetangga pun sama-sama berkekurangan. Meminjam uang pada rentenir ini sebagian digunakan untuk modal usaha, dan sisanya untuk memenuhi biaya sekolah anak. Terutama pada saat kenaikan kelas, kebutuhan sekolah anak semakin meningkat. Seperti halnya, biaya daftar ulang sekolah, biaya daftar sekolah dan biaya seragam sekolah yang jumlahnya mencapai ratusan ribu bagi anaknya yang berpibdah

jenjang sekolah, belum lagi ditambah dengan biaya pembelian buku literature, dan perlengkapan yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun mereka mengerti resiko yang ditanggungnya jika mereka meminjam uang pada rentenir, namun tidak ada pilihan lain bagi para ibu di Kampung ini. Bahkan jika belum bisa menutup uang pinjaman pada rentenir yang satu, maka mereka akan meminjam lagi pada rentenir yang satu lagi untuk menutup hutang pada rentenir yang sebelumnya. Begitu terus menerus yang terjadi, bagaikan lingkaran setan yang tidak bisa terputus.

C. Menyusun Strategi Pemecahan Masalah

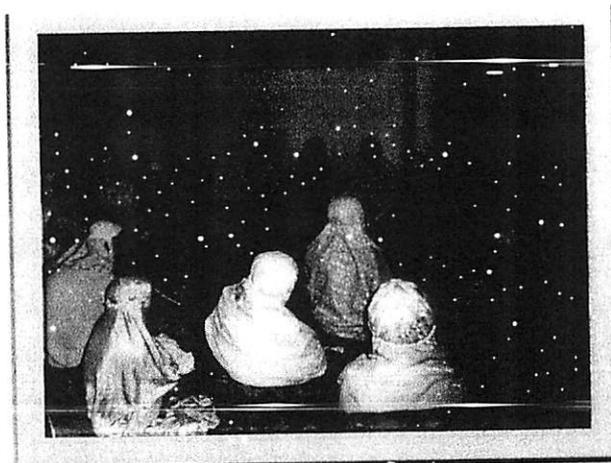
Setelah analisis problem dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap rentenir yang selama ini menjerat mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilih sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penyusunan rencana aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada dilakukan dengan cara FGD. Cara ini cukup efektif dalam mengatasi tidap masalah yang ada. Karena sesuai dengan azas Bangsa Indonesia yang sudah diajarkan sejak kecil bahwa, pengambilan keputusan yang tepat adalah dengan cara musyawarah mufakat. Maka, dengan cara musyawarah dan diskusi ini kita akan mendapatkan jawaban yang tepat untuk penyelesaian masalah yang ada.

Kesepakatan yang akan dibuat bersama dalam forum diskusi nanti akan dipertanggung jawabkan kepada seluruh anggota diskusi sepenuhnya karena hasil keputusan diskusi sudah disetujui oleh semua pihak. Oleh karena itu, dalam pemilihan keputusan dalam rencana penyelesaian masalah ini harus dipikirkan secara matang dan mudah dilaksanakan agar pada saat aksi tidak terjadi kendala yang terlalu berat sehingga bisa membuat rencana aksi ini menjadi terhambat. Memang tidak semua rencana tanpa hambatan. Namun, setidaknya pemilihan aksi yang akan dilakukan harus memiliki hambatan yang mudah untuk dilalui bersama.



Gambar 17: Gambar FGD

Diskusi ketiga dalam pertemuan FGD di rumah Misnah yang setiap minggunya rutin dijadikan sebagai rumah singgah atau rumah belajar diikuti oleh Sembilan orang, yang terdiri dari: Misnah selaku pemilik rumah, Rinjani, Sochifah, Erna Kurniawan, Ita Djulaicha, Winarti, Moch. Junaedi, Rizal, dan Mujiatun. Diskusi ini dipimpin oleh Rizal (36 tahun), dalam pembahasan diskusi ini pembuatan rencana aksi berdasarkan atas susunan hirarki masalah yang telah dibuat sebelumnya. Maka, susunan rencana aksi yang dibuat juga tidak akan melompat jauh dari masalah yang telah disusun bersama sebelumnya. Walaupun

sempat menemukan kebingungan namun, semuanya bisa terarah dan diskusi berjalan dengan lancar. Maka, dari diskusi yang berjalan dalam waktu kurang lebih hamper dua jam tersebut menemukan beberapa solusi dan harapan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari riset dan pendampingan ini adalah untuk membebaskan perempuan Keputran Panjunan II dari keterbelengguannya pada renternir. Tujuan inti ini ditunjang oleh tujuan-tujuan utama yang lainnya. Faktor yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah adanya yang mengorganisir agar ada yang menginisiasi untuk melakukan kerjasama dengan lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringanan tanpa bunga atau ringan bunganya. Hal ini dilakukan bertujuan agar perempuan Keputran tidak perlu lagi meminjam uang pada renternir.

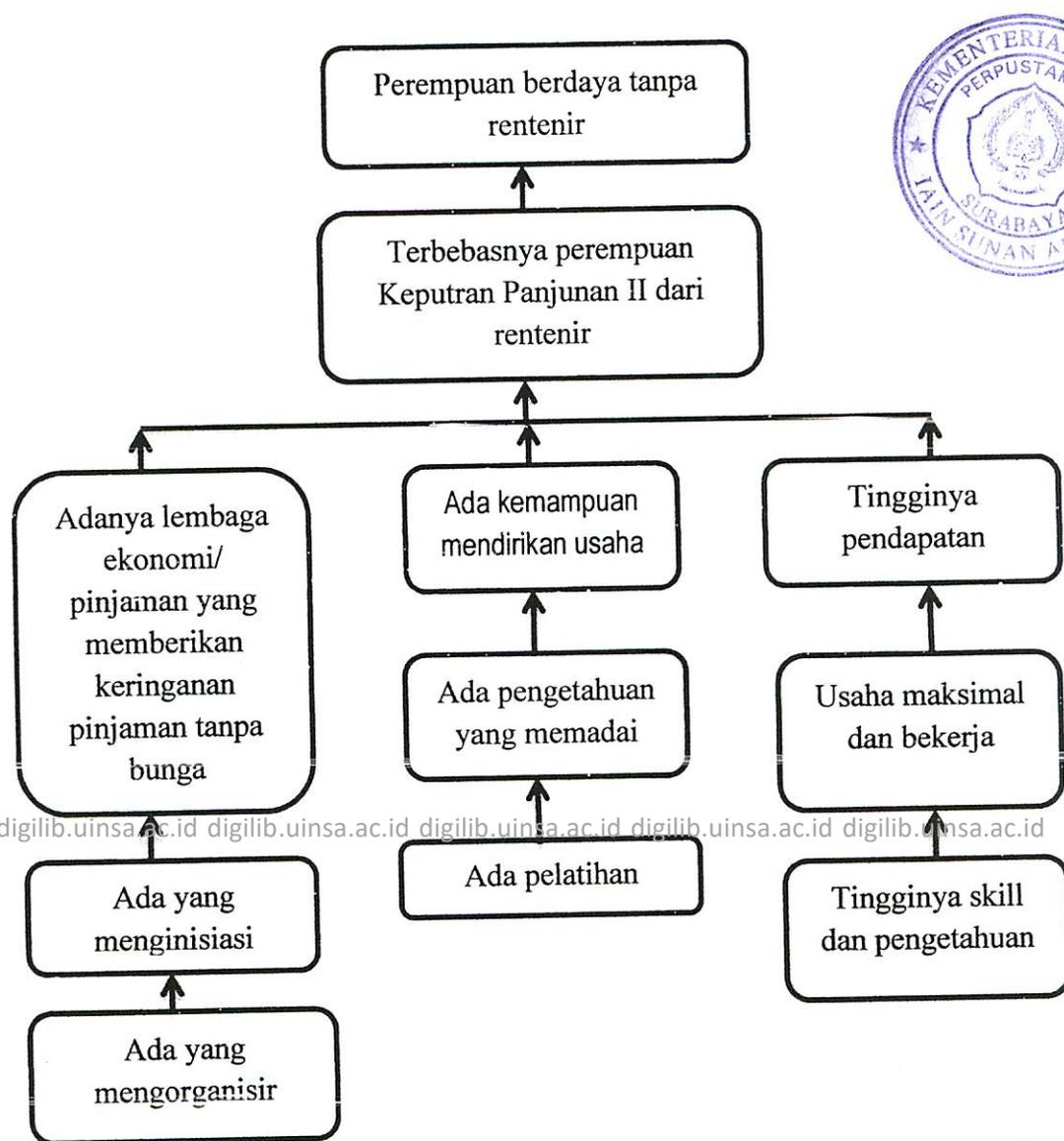
Faktor penunjang yang kedua adalah adanya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan agar lebih memadai lagi. Tujuan dari hal tersebut agar para perempuan ini mampu mendirikan usaha sendiri sehingga menjadi mandiri dan tidak perlu lagi menggantungkan diri pada uang pinjaman renternir. Faktor penunjang yang ketiga dan terakhir adalah memaksimalkan skill dan pengetahuan yang ada dari kegiatan pelatihan. Jika skill dan pengetahuan sudah maksimal maka usaha pun bisa menjadi maksimal dan pendapatan pun bertambah. Jadi jika tujuan-tujuan ini terealisasikan maka mereka akan terbebas dari belenggu renternir dan bisa menjadi berdaya.

Bagan 2

Analisis Pohon Harapan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terbebasnya Perempuan Keputran dari Belunggu Rentenir



Sumber data: hasil FGD bersama ibu-ibu Keputran

Berangkat dari pohon masalah yang sebelumnya sudah didiskusikan bersama, maka telah dibuat bersama pohon harapan untuk membuat kesepakatan

bersama dalam mengatasi masalah yang ada. Maka, setelah pembuatan pohon masalah maka, telah disepakati pula aksi-aksi yang akan dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Memetakan potensi dan asset

Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, kini saatnya memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah mereka untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi SDA, SDM, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan asset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama.

Melakukan pengembangan masyarakat, selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan sutau asset yang menjadi sumber daya maupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi.²¹ Terdapat tujuh modal yang diasumsikan terkait dengan dengan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Ketujuh modal tersebut adalah: modal fisik (*Physical Capital*), modal finansial (*Financial Capital*), modal lingkungan (*Environmental Capital*), modal teknologi (*Technological Capital*), modal manusia (*Human Capital*), modal sosial (*Social Capital*), modal spiritual (*Spiritual Capital*).²²

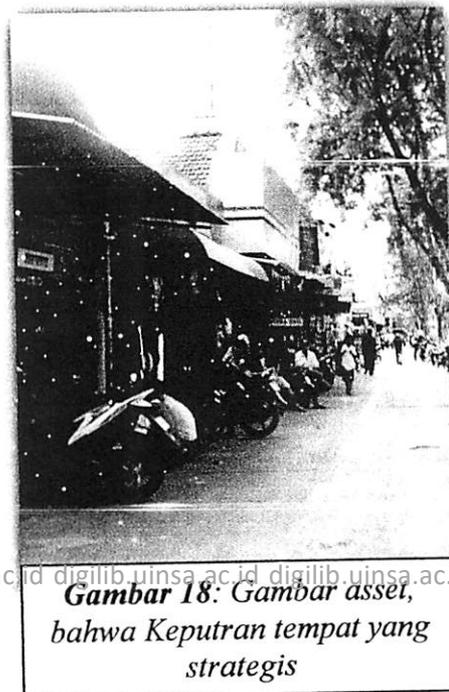
²¹ Iskandar Rukminto Adi, *INTERVENSI KOMUNITAS & PENGEMBANGAN MASYARAKAT, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 237

²² Ibid. Hal. 239

a) Modal Fisik

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern. Menurut Green dan Haines yang telah dikutip oleh Iskandar, melihat dua kelompok utama dari fisik adalah: bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Bangunan yang dimaksud di sini dapat berupa rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dan sebagainya. Sementara itu, infrastruktur dapat berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dan lain sebagainya.²³

Dari penjelasan di atas, dapat dianalisis bagaimana modal fisik yang terdapat di Kampung ini. Dilihat dari sisi keterjangkauan transportasi, Kampung



Gambar 18: Gambar asset, bahwa Keputran tempat yang strategis

Keputran sangat terjangkau dengan transportasi kota yang ada. Karena letaknya di pusat kota. Selain itu, untuk bangunan dan tempat berlindung, seperti rumah di sini masih kurang layak huni. Hal ini dikarenakan Kampung Keputran merupakan kawasan padat penduduk urban. Untuk pengadaan sanitasi dan air bersih pun di sini masih kurang memadai. Karena belum semua rumah terdapat saluran sanitasi. Sedangkan untuk pengadaan air bersih, di sini terdapat satu sumur yang dipakai

²³ Ibid. Hal. 240

lima hingga enam KK untuk mandi, mencuci pakaian, dan sebagainya. Untuk ketersediaan energi seperti listrik di kampung ini, masih ada beberapa KK yang listriknya masih menumpang pada tetangga sebelah rumahnya. Namun, untuk akses informasi dan komunikasi di tempat ini cukup mudah dijangkau karena kampung ini sangat strategis.²⁴

b) Modal Finansial

Selain modal fisik, modal lain yang cukup banyak diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah modal finansial (keuangan) yang dimiliki atau pun dapat diakses oleh komunitas tersebut. Salah satu indikator yang menggambarkan modal keuangan masyarakat adalah dengan melihat banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.²⁵

Sedangkan di wilayah Keputran sendiri, untuk modal finansial masih kurang. Hal ini karena masih ada sekitar 87 KK dari 124 KK yang ada adalah warga miskin, dan mereka mendapatkan kartu Jamkesmas serta santunan dari pemerintah. Modal finansial di kampung ini kurang menunjang karena pendapatan mereka masih rendah. Pendapatan yang rendah, yang tidak seimbang dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang cukup tinggi karena memiliki banyak anak dan bahkan suami tidak bekerja, membuat para ibu-ibu di Keputran Panjunan ini banyak yang meminjam uang dari rentenir.

c) Modal Lingkungan

Modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan dimanfaatkan

²⁴ Hasil diskusi bersama Ita Djulaicha, Misnah, dan Erna Kurniawan di rumah Misnah, April 2013.

²⁵ Iskandar Rukminto Adi, *Intervensi & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Hal.244

masyarakat. Modal lingkungan dapat juga berupa potensi alam yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan mahlik hidup lainnya.²⁶

Karena Kampung Keputran terletak di pusat kota yang di kelilingi oleh gedung-gedung perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan, serta berada di pusat keramaian. Maka, lingkungan sekitar kampung ini tidak memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan untuk pelestarian alam. Bahkan, wilayah ini jika musim hujan, dengan curah yang cukup tinggi bisa tergenangi air setinggi lutut orang dewasa. Hal ini terjadi karena wilayah merupakan wilayah padat penduduk, dan selokan air pun juga tertutup rapat dengan beton serta paving.

d) Modal Teknologi

Selain modal fisik, keuangan, dan lingkungan, modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah modal teknologi yang dimiliki ataupun dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas. Keberadaan teknologi dalam suatu komunitas tidaklah selalu berarti teknologi yang canggih dan kompleks seperti dikembangkan di berbagai Negara yang sudah berkembang, yang melibatkan berbagai perangkat computer dan mesin yang modern.

Teknologi yang dimaksud di sini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekedar teknologi yang

²⁶ Ibid. Hal.246-247

canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut.²⁷ Namun, di Kampung Keputran hingga kini belum memiliki sebuah perangkat teknologi yang bisa dimanfaatkan warga. Namun, semua pembuatan hasil usaha dikerjakan secara manual, otodidak, dan ada pula yang didapat dari hasil mengikuti pelatihan.

e) Modal Manusia

Modal manusia, menurut Green dan Haines adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka (*the abilities and skill that worker hold that affect their productivity*). Sementara itu, DFID merumuskan modal manusia sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan derajat kesehatan yang baik sehingga secara bersama dapat memampukan masyarakat untuk strategi mendapat mata pencaharian yang berbeda dan mencapai tujuan mata pencaharian mereka. Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi manusia, baik teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.²⁸

Modal manusia yang dimiliki oleh ibu-ibu Keputran beragam macamnya, seperti keahlian membuat roti basah, roti kering, membuat kerajinan tangan, membuat nasi tumpeng, membuat makanan ringan, minuman dan lain sebagainya. Tiap individu memiliki keterampilan masing-masing. Seperti Ita Djulaicha 46 tahun, memiliki keahlian membuat kerajinan tangan, souvenir pernikahan, dan kerajinan tangan yang lainnya. Kemudian Mujiatun dan Rinjani mempunyai

²⁷ Ibid. Hal.250

²⁸ Ibid. Hal.253-254

keahlian membuat kue basah dan kering, Misnah (46 tahun) memiliki keahlian memasak nasi tumpeng dan nasi untuk hajatan, serta ibu-ibu keputran yang memiliki usaha kecil seperti membuka toko yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, membuka usaha membuat jajanan gorengan, jajanan ringan untuk anak-anak, hingga minuman segar yang dibuat dari komposisi sirup yang dibuat sendiri.



Gambar 19: keahlian yang dimiliki ibu-ibu

f) Modal Sosial

Modal lain yang juga bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat adalah adanya modal sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi perekat antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Modal sosial yang dimaksud di sini adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku ke dalam (internal kelompok) maupun perilaku keluar (eksternal, hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain).²⁹

²⁹ Iskandar Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Hal.258

Terbukti pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia maka, dengan tanggap para warga yang lain turut membantu mengurus pemakaman hingga jenazah selesai dimakamkan. Tidak hanya itu, kegotong royongan itu pun Nampak hingga dirumah duka masih banyak warga lain yang turut membantu dalam mengurus kegiatan hingga tujuh hari wafatnya salah satu warga Keputran.



Gambar 20: modal sosial yang dimiliki ibu-ibu Keputran

Hal inilah yang menjadi salah satu modal sosial yang ada disana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kegiatan gotong royong membantu orang yang sedang berduka tersebut merupakan salah satu tipe dari yang telah dijelaskan oleh Woolcock yaitu, tipe ikatan solidaritas (*bounded solidarity*) yang telah menjelaskan bahwa mencipatakan mekanisme kohesi kelompok dalam situasi yang merugikan kelompok (situasi berduka), serta tipe nilai luhur (*value introjection*) yang secara tersirat terdapat dalam kegiatan kegotong royongan tadi. Tidak hanya dalam kegiatan duka saja kegotong royongan itu ada di kampung ini, namun kegiatan itu juga selalu ada di kegiatan-kegiatan lain seperti: kerja bakti, hajatan, perayaan hari kemerdekaan, dan sebagainya.

g) Modal Spiritual

Dalam kasus pembangun di tingkat komunitas, hal yang perlu diidentifikasi dari komunitas sasaran antara lain adalah, adalah modal

spiritual yang terdapat dalam komunitas tersebut yang dapat membantu proses perubahan berencana yang akan dilakukan oleh *community worker*. Di samping itu, perlu juga diidentifikasi 'aliran' yang dianut oleh para elite di komunitas tersebut agar upaya intervensi yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar.

Mayoritas di Kampung Keputran semua beragama Islam, termasuk perangkat desa setempat. Di sana juga terdapat satu mushollah yang berada tepat di depan gang masuk kampung tersebut. Keberadaan masjid tersebut baru berdiri tegak sejak tahun 2010. Sebelumnya mushollah ini adalah rumah atau tanah yang diwakafkan. Kemudian secara gotong royong mushollah ini dibangun bersama-sama untuk menunjang aktivitas keagamaan di kampung ini. Karena sebelumnya, banyak sekali kaum missionaris yang memasuki kawasan ini untuk mempengaruhi akhlak dan perilaku anak-anak sekitar. Maka, keberadaan mushollah ini sangat membantu dalam membina akhlak dan perilaku anak-anak.

Egilib Membangun jaringan dengan stakeholder

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.

Sebelum membangun jaringan dengan stake holder terlebih, dahulu ibu-ibu Keputran belajar bersama untuk membuat proposal. Dimana proposal itu akan diajukan kepada instansi-instansi pemerintah, maupun non pemerintah untuk

mencari jaringan yang terkait dengan hal yang dibutuhkan, seperti misalnya: jika membutuhkan dana bantuan untuk beasiswa anak sekolah bisa mengajukan dana kepada lembaga infaq dan sodaqoh baik swasta maupun negeri, bantuan dana untuk mendirikan masjid, bisa mengajukan dana pada lembaga keagamaan baik negeri maupun swasta. Pembelajaran pembuatan proposal ini, dilakukan tiga kali di rumah Ibu Ita (46 tahun) secara berturut hingga ibu-ibu paham dan mengerti.

Untuk hari pertama diadakan pada tanggal 29 Mei 2013, pukul 11.00 WIB di rumah Ita Djulaicha. Pertemuan ini sebelumnya telah disepakati bersama oleh ibu-ibu. Awalnya disepakati pukul 09.00 WIB namun, karena masih banyak ibu-ibu yang memiliki aktivitas di rumah maka, disepakati untuk dimulai belajar bersama pukul 11.00 WIB. Pada pukul 11.15 WIB pembelajaran pembahasan mengenai proposal dimulai. Untuk memulai pembelajaran awal tersebut mengenai tujuan pembuatan proposal, teknik penulisan proposal, serta penyusunan proposal. Awalnya, ibu-ibu tidak begitu memperhatikan dan tidak begitu mengerti mengenai penyusunan proposal ini. Namun, dengan semangat mereka untuk lepas dari jeratan rentenir. Maka, mereka berusaha mempelajari semuanya hingga mereka paham dan bisa membuatnya sendiri. Kegiatan ini berakhir pada pukul 12.45 WIB, setelah semua mengerti dan bisa memulai membuat proposal walau dengan tulisan tangan. Kegiatan ini dihadiri oleh sepuluh lima belas orang, yaitu Ita Djulaicha (46 tahun), Yani (38 tahun), Siti Jubaidah (56 tahun), Suci (40 tahun), Mujiatun (46 tahun), Shochifah (42 tahun), Misnah (46 tahun), Erna Kurniawan (32 tahun), Yanti (39 tahun), Andris (41 tahun), Darmastutik (48

tahun), Narsih (46 tahun), Satifah (45 tahun), Winar.i (53 tahun), dan Rinjani (48 tahun).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hari kedua pembelajaran bersama mengenai proposal dimulai pukul 10:00 WIB. Hari kedua dilakukan pada tanggal 30 Mei 2013, di tempat yang sama yaitu di rumah Ita Djulaicha. Pada hari kedua, ibu-ibu yang hadir kurang lebih enam belas orang. Jumlah ini meningkat satu orang dari hari sebelumnya hanya lima belas orang saja. Enam belas orang ini terdiri dari: Narsih (46 tahun), Satifah (45 tahun), Winarti (53 tahun), Ita Djulaicha (46 tahun), Yani (38 tahun), Siti Jubaidah (56 tahun), Suci (40 tahun), Mujiatun (46 tahun), Shochifah (42 tahun), Misnah (46 tahun), Erna Kurniawan (32 tahun), Yanti (39 tahun), Andris (41 tahun), Darmastutik (48 tahun), Rinjani (48 tahun), dan Fanny Nuraida (38 tahun). Pada hari kedua ini pembelajaran langsung dalam praktek pembuat proposal dengan tulis tangan menggunakan kertas folio dan bolpoin masing-masing. Walau mereka semua sempat bingung dengan yang mereka kerjakan, namun mereka aktif dalam berpendapat dan bertanya. Maka, mulailah mereka bisa mengerti. Dalam pembuatan proposal ini, ditekankan pada jumlah dana yang mereka butuhkan serta, penjelasan mengenai usaha yang mereka geluti masing-masing. Kegiatan ini berakhir pada pukul 14.00 WIB, kegiatan ini berakhir hingga semua menyelesaikan proposal sederhana yang mereka buat.

Hari terakhir, yang merupakan hari ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai proposal. Dimana proposal tersebut akan diajukan pada instansi-instansi terkait baik negeri maupun swasta. Hari ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni di rumah Ita Djulaicha, pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.45

WIB. Agenda hari terakhir ini adalah penyelesaian tahap akhir penulisan proposal serta, penyempurnaan tulisan proposal. Proposal yang mereka buat cukup baik, karena beragam permohonan yang diajukan, seperti: bantuan modal, bantuan alat pembuat kue, bantuan peralatan memasak, bantuan pembuat lapak untuk berjualan, dan sebagainya.

Pembuatan proposal tersebut akan diajukan pada instansi pemerintahan seperti: BAPEMAS, DINKOP, DISPERINDAG, serta DINSOS. Sedangkan untuk instansi swasta yang terkait, seperti: BAZ JATIM, YDSF Al-Falah, LMI, dan Baitul Mal Hidayatullah.

F. Melakukan Aksi Perubahan

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan asset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.

Aksi pertama yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan pembuatan kue guna memberikan keterampilan usaha kepada ibu-ibu di kampung Keputran. Pelatihan ini bekerjasama dengan DINKOP. Kemudian aksi kedua yaitu

membangun jaringan dengan *stakeholder* yang terkait dengan usaha yang dilakukan, dengan cara mengajukan proposal kepada beberapa *stakeholder* baik negeri maupun swasta. Selanjutnya, aksi yang ketiga adalah membentuk kelompok usaha kecil untuk ibu-ibu Keputran guna mengorganisir bantuan modal usaha yang akan diterima.

G. Memperluas skala gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

Setelah proses aksi berjalan dengan lancar, dan ibu-ibu sudah menerima bantuan modal usaha dari BAZ Jatim. Maka Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan bersama adalah melakukan pembelajaran bersama mengenai penulisan laporan keuangan usaha yang mereka lakukan. Dimana, laporan keuangan usaha nanti akan dilaporkan sebagai bukti dari penerimaan bantuan modal usaha yang mereka terima. Selain itu, akan mengajukan proposal kembali pada instansi negeri maupun swasta yang belum dikunjungi.

BAB V

DINAMIKA PROSES AKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Membangun Keterampilan Usaha Kecil

Aksi pertama yang dilakukan bersama adalah pelatihan pembuatan kue di kantor Dinas Koperasi Jatim. Pelatihan yang diikuti oleh ibu-ibu Keputran gratis dari segala biaya karena pelatihan diadakan rutin oleh DINKOP tiap minggu, dengan berbagai hasil usaha dari UKM-UKM sukses yang ada di Jawa Timur. Pelatihan yang diikuti tersebut, bisa membantu menambah keahlian yang mereka miliki, sehingga bisa bervariasi dan menjalankan usaha mereka.

Pelatihan pembuatan kue yang diadakan pada hari Sabtu, 11 Mei 2013 di Gedung Klinik, Dinas Koperasi Jawa Timur yang beralamatkan Juanda, Sidoarjo. Pelatihan ini diikuti oleh sepuluh orang ibu-ibu Keputran, yang terdiri dari : Ita Djulaicha (46 tahun), Yani (38 tahun), Siti Jubaidah (56 tahun), Suci (40 tahun), Mujiatun (46 tahun), Shochifah (42 tahun), Andris (41 tahun), Darmastutik (48 tahun), Rinjani (48 tahun), dan Fanny Nuraida (38 tahun). Pelatihan dilaksanakan mulai dari pukul 09.00 WIB hingga 13.00 WIB hingga hasil pelatihan yang dibuat selesai dikerjakan. Rencana ibu-ibu setelah mengikuti pelatihan membuat kue, mereka akan mencobanya di rumah untuk produksi sendiri dan di pasarkan.

Indikator keberhasilan dari kegiatan pelatihan pembuatan kue tersebut adalah, bertambahnya kreatifitas ibu-ibu dalam membuat kue dengan jenis yang bermacam-macam. Sehingga ibu-ibu tidak monoton dalam pembuatan kue yang hanya itu-itu saja. Semakin banyak jenis kue yang dibuat, bisa menambah

semakin banyak pula pendapatan mereka. Dengan rincian pembelian bahan kue minimal Rp60.000 yang terdiri dari $\frac{1}{4}$ kg tepung, 2 hingga 3 butir telur, dan dengan tambahan bahan kue yang lain. Dari modal Rp 60.000 yang dibuat dari $\frac{1}{4}$ kg tepung bisameng menghasilkan 2 hingga 3 toples kue. Dengan harga jual satu toples Rp 45.000 hingga Rp 55.000 tergantung jenis kuenya. Dari modal Rp 30.000 bisa menjual Rp 90.000 hingga Rp 120.000 maka bisa mendapat untung dari Rp 30.000 hingga Rp 50.000.

B. Membangun Jaringan untuk Bantuan Modal

Aksi bersama yang telah disepakati untuk dikerjakan bersama adalah, mulai berjalan untuk menyampaikan proposal-proposal



Gambar 21: Kue yang sudah dibuat saat pelatihan

yang telah dibuat kepada instansi-instansi terkait yang sudah dibicarakan bersama sewaktu, pembekalan dalam pembuatan proposal. Penyaluran proposal-proposal ini dilakukan secara berganti dan disesuaikan dengan permohonan yang dibuat dengan instansi yang terkait. Proposal mulai disebar pada Senin, 10 Juni 2013. Proposal pertama yang diajukan adalah, proposal pengajuan permohonan bantuan dana untuk modal usaha bersama kepada instansi negeri yaitu DINKOP Jatim, BAPEMAS Jatim, serta kepada instansi swasta yaitu BAZ Jatim yang beralamatkan di wilayah Dukuh Kupang-Surabaya, LMI, serta lembaga zakat

Baitul Mal Hidayatulloh. Proposal diserahkan oleh Ita Djulaicha (46 tahun), dan didampingi oleh rekannya.

Selain menyebar proposal untuk mendapatkan modal, yang dilakukan ibu-ibu Keputran adalah mengikuti seminar mengenai manajemen dalam mandiri usaha, serta konsultasi mengenai masalah usaha yang dialami oleh ibu-ibu di Keputran. Kegiatan ini dilaksanakan di DINKOP Jatim yang memberikan pelayanan konsultasi gratis pada para wirausahawan. Kegiatan ini dilakukan agar ibu-ibu bisa mengatur perputaran keuangan usaha yang mereka jalani, agar tidak terbelenggu lagi oleh rentenir dengan peminjaman uang yang berbunga cukup banyak. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at, 14 Juni 2013 di Kantor Klinik milik DINKOP Jatim.

C. Membentuk Kelompok Usaha Kecil

Setelah menyerahkan proposal kepada beberapa *stakeholder* terkait baik negeri maupun swasta. Dari lima proposal yang diajukan kepada Dinas Koperasi Jawa Timur, Bapemas, BAZ Jatim, LMI, dan yayasan Baitul Mal Hidayatulloh, hanya satu proposal yang diterima, yaitu dari lembaga bantuan sosial swasta BAZ Jatim. Namun, dalam penulisan proposal, ada beberapa yang harus direvisi sesuai permintaan dari lembaga tersebut. Revisi yang harus diubah dari proposal yang diajukan adalah, menyantumkan nama kelompok usaha dan anggota yang di dalamnya hanya sepuluh orang. Nantinya sepuluh anggota ini akan mendapat bantuan modal bergulir dari BAZ Jatim. Maka, setelah informasi dari BAZ Jatim diterima, maka Ita dan ibu-ibu yang lain mengadakan evaluasi bersama.

Evaluasi yang dilakukan dari aksi yang telah dilaksanakan, adalah melakukan revisi proposal yang diajukan pada BAZ Jatim. Revisi dilakukan atas permintaan intansi tersebut. Proposal pengajuan bantuan modal usaha yang diajukan harus berbentuk sebuah kelompok usaha bersama yang terdiri dari sepuluh orang yang telah memiliki usaha masing-masing. Karena alasan tersebut, maka dilakukan musyawarah bersam ibu-ibu Keputran untuk mendapatkan putusan yang terbaik.



Gambar 22: Musyawarah dengan ibu-ibu

Maka, pada hari Rabu, 12 Juni 2013 di rumah Ita Djulaicha melakukan evaluasi dan musyawarah bersama untuk membentuk kelompok usaha kecil guna mendapatkan bantuan modal bergulir gelombang pertama

yang diberikan oleh BAZ Jatim. Diskusi dilakukan pada pukul 11.00 WIB, hingga 13.15 WIB. putusan yang diperoleh pada diskusi tersebut mengenai terpilihnya sepuluh nama yang mendapatkan bantuan modal usaha gelombang pertama. Nama-nama yang akan mendapatkan bantuan modal usaha tersebut adalah sebagai berikut: Misnah (46 tahun) dengan usaha catering , Rinjani (48 tahun) dengan usaha kue kering, Sochifah (42 tahun) dengan usaha penjualan makanan olahan (menerima pesanan nasi tumpeng dan nasi kotak), Erna Kurniawan (32 tahun) usaha penjualan pulsa, Ita Djulaicha (46 tahun) dengan usaha pembuatan kue basah, Winarti (53 tahun) usaha menjahit, Fenny Nuraida dengan usaha pembuatan bahan untuk pembersih lantai yang dibantu oleh suaminya, Siti

Jubaidah (56 tahun) dengan usaha menjual makanan ringan (snack dan es), dan

Mujiatun (46 tahun) dengan usaha pembuatan kerajinan tangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari nama-nama tersebut terbentuk kelompok usaha baru yang bernama

Nurul Insan, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

- Nama Kelompok : Nurul Insan
- Ketua : Ibu Ita Djulaichah
- Wakil : Siti Jubaidah
- Sekretaris : Fenny Raida
- Bendahara : Ibu Misnah
- Anggota
 1. Pendidikan : Fenny Nuraida dibantu oleh Ibu Misnah
 2. Kesehatan : Ibu Rinjani dibantu oleh Ibu Mujiatun
 3. Sosial Dakwah : Ibu Winarti dibantu oleh Siti Jubaidah
 4. Ekonomi : Ibu Sochifah dibantu oleh Ibu Erna Kurniawati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama-nama tersebut beserta usaha yang mereka lakukan tersebut, dilampirkan dalam proposal pengajuan bantuan modal usaha pada BAZ Jatim.

Pengajuan modal usaha tersebut bisa membantu ibu-ibu untuk keluar dari belenggu rentenir, dan tidak perlu lagi meminjam modal usaha pada rentenir.

Sehingga ibu-ibu bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhan usahanya yang berguna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jika nanti dana bantuan modal yang diajukan telah diterima. Maka, akan secepatnya dikelola dengan kesepakatan yang telah dimusyawarkan sebelumnya bahwa akan menambah satu usaha lagi. Berupa usaha kelompok yang berbentuk

usaha koperasi simpan pinjam yang sasarannya pada wirausaha pramula yang ada di wilayah sekitar Keputran, Panjuran dengan berupa bantuan pinjaman modal usaha tanpa bunga yang disepakati bersama dengan hitam diatas putih serta akad perjanjian dengan pengembalian modal selama jangka waktu empat bulan pelunasan dengan termasuk infaq di dalamnya. Dimana infaq tersebut akan dikelola lagi untuk membantu warga Keputran lain yang sangat membutuhkan baik dalam segi kesehatan, pendidikan maupun sosial.

Program bantuan modal usaha untuk wirausaha pramula ini, diharap bisa mengatasi kesulitan ekonomi yang ada di wilayah Keputran. Karena satu cakupan masalah ekonomi tersebut sangat mempengaruhi seluruh aspek yang ada di warga Keputran. Dengan adanya bantuan program kerja baru dari kelompok ini, berharap nantinya bisa menjadi anak cabang dari BAZ JATIM yang berada di wilayah Keputran, Panjuran. Serta, dengan adanya bantuan modal usaha yang dapat diterima dari BAZ Jatim yang akan dijadikan sebagai modal usaha dapat membuat paradigma baru bagi warga Keputran yaitu: "*mustahiq menjadi muzaqih*". Dimana sebelumnya program ini sudah dipertimbangan secara baik-baik dengan musyawarah dan mufakat antara ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang ada dalam kelompok usaha Keputran.

Dari kelompok ini, sebelumnya memiliki usaha masing-masing telah disepakati bersama untuk tiap usaha tersebut setelah mendapat bantuan modal usaha dari BAZ Jatim akan mengubah keadaan yang dulunya pengusaha mustahiq menjadi pengusaha yang muzaki. Selain itu, telah disepakati tiap bulan dari laba penjualan tiap-tiap usaha yang dimiliki oleh anggota masing-masing untuk

berzakat sesuai laba yang diperoleh. Ini semua tidak lepas dari laporan pembukuan yaitu neraca kelayakan usaha yang dilakukan. Zakat-zakat dari setiap para usaha yang ada dikelompok ini, nantinya akan dikumpulkan dan disalurkan kepada BAZ Jatim yang selama ini telah membantu mengatasi kesulitan dan mengentaskan permasalahan yang ada di wilayah Keputran, Panjunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

REFLEKSI TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

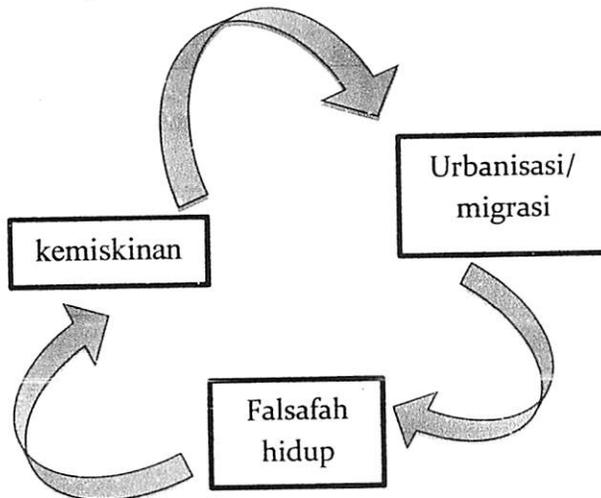
A. Analisis Teori

Kampung Keputran panjuran, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kampung ini terletak di pusat kota. Dimana kawasan ini termasuk dalam kawasan tanah liar (*tanah bongkaran*) milik pemerintah kota Surabaya. Sewaktu-waktu jika pemerintah akan melakukan pembangunan di wilayah ini, maka penduduk Keputran akan dipindahkan ke tempat yang lain. Letaknya yang strategis di pusat Kota Surabaya, memberikan ketertarikan tersendiri bagi warga baik warga asli Keputran maupun warga urban yang datang secara musiman. Hal ini, menimbulkan berbagai dampak yang positif maupun negative yang seperti sudah dijelaskan di atas.

Problem-problem dilematis ini merupakan realitas bagi kota metropolitan dan bagi masyarakat urban, bagi Pemda di Surabaya munculnya pendatang melahirkan banyak masalah, terutama kepadatan, sementara bagi pendatang itu sendiri Surabaya adalah sebuah harapan, tempat yang menjanjikan untuk memperbaiki nasib, terutama terwujudnya mimpi lepas dari kemiskinan.

Sandra Wallman telah berusaha mengadakan suatu inventarisasi teori-teori tentang pembangunan dan sebab-sebab kemiskinan. Semua teori berpangkal tolak bahwa nonpembangunan (dan hampir sinonim dengan itu faktor kemiskinan), diakibatkan oleh kekurangan atau tidak adanya sumber ekonomi, termasuk faktor waktu. Kekurangan sumber ekonomi dalam bentuk materi dan nonmateri ini,

perlu disuntikkan dari luar, atau dikembangkan dari potensi lokal yang ada. Dalam hubungan ini faktor waktu juga merupakan suatu sumber ekonomi, walaupun secara langsung tidak dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, Sandra Wallman melihat adanya suatu lingkaran setan sebagai berikut:



Kemiskinan oleh Sandra Wallman diartikan sebagai beberapa kekurangan atau keadaan kurang tersedianya sumber ekonomi dalam bentuk materi maupun non-materi yang diperlukan untuk menunjang kehidupan suatu masyarakat.³⁰

Masalah masalah sosial itu pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi sosial kultural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu sistem sosio-kultural. Formulasi alternatif untuk melengkapi arti masalah sosial adalah istilah disorganisasi. Disorganisasi sosial kadang kala disebut pula sebagai disintegrasi sosial, yang selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik. teori *Cultural -Lag* menyatakan, apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak imbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi

³⁰ Dr.phil. Astrid S. Susanto, *Sosiologi Pembangunan*, hal. 145-146

dan ilmu pengetahuan, maka kebudayaan tadi akan mengalami proses kelambatan kultural. Kondisi sosial semacam ini bisa dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial.

Kemiskinan bagi masyarakat urban bisa menjadi penyebab terjadinya disorganisasi sosial, namun demikian bila mereka mampu melewati masa transisi, maka akan terbentuk reorganisasi sosial, yang dilalui dengan reestablishment of consensus (kesepakatan untuk bangkit) melalui media membangun kekuatan kelompok (community power).³¹

Kampung Keputran, yang di dalamnya terdapat berbagai macam latarbelakang penduduknya namun, mereka merupakan suatu komunitas yang di dalamnya terdapat komunitas ibu-ibu yang memiliki peran ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga merangkap sebagai wanita karier yang memiliki kepentingan yang sama. Ikatan sosial yang terdapat di tempat ini membuat komunitas ini memiliki nilai sosial yang cukup baik. Dengan kepentingan yang sama, masalah yang sama, dan ikatan sosial yang baik membentuk mereka menjadi komunitas yang memiliki kekuatan untuk lepas dari belenggu masalah yang menjerat mereka.

Masalah terbelenggunya ibu-ibu oleh rentenir merupakan masalah yang sama bagi ibu-ibu di kampung ini. Ketergantungan mereka terhadap uang pinjaman rentenir cukup tinggi, dilihat dari hasil analisis belanja rumah tangga dan diskusi bersama yang telah dilakukan. Pola ketergantungan yang tidak seimbang perlu untuk (mendatangkan) keputuhan dengan melakukan kontrol yang

³¹ <http://kessos07.blogspot.com/2010/02/masalah-kemiskinan-di-masyarakat-urban.html> 17.00 WIB

berbeda pada akses yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut. Kontrol yang berbeda ini sebagiannya disebabkan oleh tingkat kerawanan kelengkapan atau sumber-sumber tertentu pada waktu tertentu.³²

Namun, masalah ketergantungan tersebut dapat di atasi bersama dengan adanya *community power* (kekuatan kelompok) yang memiliki kepentingan bersama, yang memiliki masalah yang sama, serta memiliki ikatan sosial yang baik. Maka, dari hasil diskusi dan musyawarah bersama dengan ibu-ibu Keputran yang dilakukan secara intens, dengan sendirinya mereka membentuk kelompok usaha kecil bersama untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka dengan cara melakukan pelatihan kue, membangun jaringan dengan *stakeholder* baik negeri maupun swasta yang terkait, serta membentuk kelompok usaha kecil untuk membantu meringankan, dan mengurangi masalah yang dihadapi. Sehingga ibu-ibu Keputran terbebas dari belenggu rentenir yang selama ini mereka alami.

Dari pelatihan membuat kue maka, semakin bertambahnya kreatifitas ibu-ibu dalam membuat kue dengan jenis yang bermacam-macam. Sehingga ibu-ibu tidak monoton dalam pembuatan kue yang hanya itu-itu saja. Semakin banyak jenis kue yang dibuat, bisa menambah semakin banyak pula pendapatan mereka. Dengan rincian pembelian bahan kue minimal Rp60.000 yang terdiri dari $\frac{1}{4}$ kg tepung, 2 hingga 3 butir telur, dan dengan tambahan bahan kue yang lain. Dari modal Rp 60.000 yang dibuat dari $\frac{1}{4}$ kg tepung bisa menghasilkan 2 hingga 3 toples kue. Dengan harga jual satu toples Rp 45.000 hingga Rp 55.000 tergantung jenis kuenya. Dari modal Rp 30.000 bisa menjual Rp 90.000 hingga Rp 120.000

³² Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) hal. 107

maka bisa mendapat untung dari Rp 30.000 hingga Rp 50.000. Selain itu, bantuan modal usaha yang diterima oleh kelompok usaha kecil yang telah dibentuk bisa meringankan beban mereka untuk tidak perlu meminjam uang pada rentenir. Sehingga mereka terbebas dari rentenir.

B. Refleksi

Dalam proses pendampingan mulai dari awal masuk dalam kawasan Kampung Keputran Panjunan, pada tahun 2010 bertugas untuk mendampingi anak-anak yatim dan dhuafa yang ada di sana. Berangkat dari sanalah, pendampingan kepada ibu-ibu Keputran dimulai. Tidak mudah menjadi satu dalam bagian kehidupan sosial mereka. Butuh waktu satu tahunan untuk benar-benar menjadi orang yang dipercaya oleh mereka. Berbagai sikap dan perilaku dari warga baik yang negatif maupun positif harus diterima dengan lapang dada. Hingga dalam kurun waktu tiga tahun terus bergelut dengan orang Kampung Keputran, maka dalam kurun waktu tiga tahun ini hampir seluruh warga baik anak-anak hingga lansia semua bisa mengenali pendamping.

Sikap pro dan kontra sering terjadi bahkan terkadang menimbulkan konflik kecil, seperti pertengkaran mulut. Namun, semua sikap tersebut membuat semakin dewasa dan mengerti kondisi sosial masyarakat secara luas. Bekerja sendiri melakukan pendampingan, di tempat yang cukup jauh dari tempat tinggal pribadi membuat sedikit menemukan titik jenuh. Berbagai halangan datang silih berganti, mulai dari halangan cuaca, musim, kondisi fisik, kondisi masyarakat, hingga kondisi finansial telah mewarnai pendampingan ini.

Hambatan-hambatan yang terjadi ketika mendampingi suatu komunitas tertentu dan sendiri dalam melakukan pendampingan adalah semua pekerjaan dilakukan sendiri, seperti penggalian data, mengambil dokumentasi, dan hal-hal yang lainnya. Namun, hambatan tersebut tidak menjadi hambatan yang terlalu berlebihan jika seorang pendamping bisa mengatur jadwal pekerjaannya.

Dari pengalaman mendampingi komunitas perempuan di Kampung Keputran Panjunan ternyata, menjadi seorang pendamping di masyarakat bukanlah hal yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Menjadi seorang pendamping berarti harus menjadi seorang pendengar yang setia. Selain menjadi seorang pendengar yang setia, seorang pendamping juga harus memiliki kesabaran yang cukup tinggi serta strategi untuk mengontrol emosi dan ego pribadi. Hal ini, diperlukan agar masyarakat bisa menerima, terbuka, dan percaya pada pendamping. Menjadi seorang pendamping, merupakan pengalaman yang berharga dan menyenangkan. Hal yang bisa membuat bangga seorang pendamping adalah ketika suatu komunitas tersebut bisa berdiri sendiri di atas kaki mereka tanpa bantuan seorang pendamping.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan setelah aksi-aksi tersebut terlaksana adalah, tetap memantau konsistensi kelompok usaha kecil yang telah terbentuk. Selain itu, mengawasi perputaran keuangan modal usaha yang telah diterima, serta tetap mendampingi mereka untuk belajar bersama mengatur usaha mereka dan menulis laporan usaha yang telah mereka jalani.

BAB VII

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan pembahasan dari permasalahan mengenai keterbelengguan perempuan di Kampung Keputran oleh rentenir maka dapat diuraikan kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini.

A. Kesimpulan

- Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan selama beberapa waktu di Kampung Keputran Panjunan, dapat diketahui pola pendampingan perempuan dalam menghadapi rentenir adalah dengan pola pengorganisasian masyarakat. Dalam proses pengorganisasian ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi secara intens bersama mereka, dari pembicaraan diskusi-diskusi tersebut maka dengan sendirinya mereka akan menemukan solusi dan perencanaan aksi untuk menangani masalah mereka.
- Pola membangun partisipasi perempuan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor mulai faktor kepriadian orang yang bersangkutan dan dari faktor luar lingkungan. Tingkat partisipasi bersifat situasional, artinya belum tentu orang telah mampu berinisiatif akan terus berada pada tingkat partisipasi seperti itu. Kadang-kadang orang tersebut dapat berubah sikap hanya menjadi penikmat. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

langkah terencana untuk menciptakan kondisi yang mampu mendorong setiap orang memiliki semangat berprakarsa dan bersedia mengambil tanggung jawab terhadap kesinambungan program. Langkah-langkah ini telah dilakukan dengan cara, di antaranya dengan membuka tantangan dan peluang baru, menggalang terjadi komitmen bersama untuk menggalang terjadinya komitmen bersama, memberi informasi tentang akses ke sumber daya, meningkatkan keterampilan, memperkuat kebersamaan, membangun solidaritas, menciptakan suasana nyaman untuk berekreasi, adanya sistem apresiasi, dan sebagainya.

B. Rekomendasi

Sebagai akhir penulisan ini dikemukakan rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian atau pendampingan dalam upaya pemberdayaan perempuan Kampung Keputran adalah sebagai berikut:

- Melakukan pendampingan dari sektor yang lain, untuk meningkatkan kapasitas kemampuan perempuan dibidang yang lain.
- Lebih memberikan pelajaran untuk bersikap lebih disiplin kepada perempuan-perempuan tersebut.
- Belajar bersama mereka dan tidak mendikte mereka.

Dengan dilaksanakannya ketiga rekomendasi tersebut, diharapkan agar perempuan di Keputran Panjunan bisa lebih berdaya lagi serta memiliki peningkatan kapasitas perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012)

Afandi Agus, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel 2013)

Alimandan, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: PT. Bina Aksara 1987)

Martin Roderick, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Rajawali Pers 1990)

S. Susanto Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta 1983)

S. Susanto Astrid, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Binacipta 1984)

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group 2013)

<http://kessos07.blogspot.com/2010/02/masalah-kemiskinan-di-masyarakat-urban.html> diakses pada tanggal 05 Mei 2013 pukul 17.00 WIB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id